

**ANALISIS LEMBAR KERJA UNTUK ANAK USIA DINI
DI TAMAN KANAK - KANAK WILAYAH
BANJAREJO, BOJA, KENDAL**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini



**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi. Pendapat atau temuan orang lain ditulis berdasarkan kode etik ilmiah yang kemudian disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, Agustus 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Ricca Purnamasari
NIM. 1601412074

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan dalam Sidang Ujian

Skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 31 Agustus 2017

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I

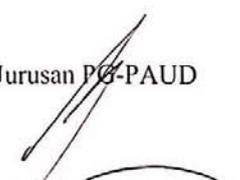
Dosen Pembimbing II

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Edi Waluyo. M.Pd.
NIP. 197904252005011001


Henny Puji Astuti. S. Psi. M.Si
NIP. 197711052010122002

Ketua Jurusan PG-PAUD


Edi Waluyo. M.Pd.
NIP. 19790422005011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Lembar Kerja untuk Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Wilayah Banjarejo, Boja, Kendal”. telah diperintahkan di Sidang Panitia Ujian Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

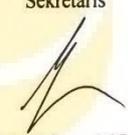
Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

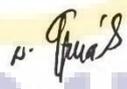
Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.,Kons
NIP. 196006051999032001

Sekretaris


Edi Waluyo, M.Pd

NIP. 19790425522005011001

Penguji I


Neneng Tasuah, S.Pd. M.Pd

NIP. 197801012006042001

Penguji II


Edi Waluyo, M.Pd

NIP. 19790425522005011001

Penguji III


Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si

NIP. 197711052010122002

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Allah swt yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Lembar Kerja Anak Usia 4-5 Tahun di Wilayah Banjarejo, Boja, Kendal”. Dalam rangka menyelesaikan studi Strata Satu (S1) untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, motivasi, dan bantuan dalam berbagai bentuk. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi dukungan dan motivasi belajar.
2. Almamater Universitas Negeri Semarang yang kubanggakan.
3. Edi Waluyo, S.Pd. M.Pd, selaku Ketua Jurusan PG PAUD dan selaku Pembimbing Utama Skripsi, yang telah bersedia membimbing, membantu, dan memberikan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
4. Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua, yang telah bersedia membimbing, membantu, mengarahkan dan memberikan semangat selama penyusunan skripsi.
5. Kepala Sekolah TK ABA 02 Banjarejo, Boja, Kendal, dan Guru-guru Kelas TK ABA 02 Banjarejo, Boja, Kendal, yang telah membekali ilmu yang

yang bermanfaat. Kepala Sekolah TK Cut Nyak Dien, Banjarejo, Boja, Kendal, dan Guru-guru Kelas TK Cut Nyak Dien, Banjarejo, Boja, Kendal, yang telah membekali ilmu yang bermanfaat.

6. Orang-orang terkasih yang dengan sabar dan ikhlas untuk mendewasakan dan merawatku dengan penuh cinta adalah orang tuaku (Bapak Purwanto dan Ibu Maryati), Kakakku (Veni Purnamasari), Adikku (Indah Purnamasari).
7. Para Sahabat Stefani Rina Agustin, Widya Evin Pramudita, Setya Anisa Fatonah, Laila Malika dan Dea Qori Ariyati yang memberikan semangat dan memberikan motivasi untuk penulis supaya cepat selesai dalam penyusunan skripsi, dan Teman-teman PG PAUD UNNES angkatan 2012.
8. *The Only One* (Farid Rahma Harmawan) terimakasih untuk selalu memberikan dukungan dan semangat.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca dan dapat memberikan sumbangan ilmu untuk kemajuan dunia pendidikan pada umumnya dan dunia pendidikan anak usia dini pada khususnya.

Semarang, Agustus 2017



Penulis
Ricca Purnamasari
NIM 1601412074

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Good Worksheets are: worksheets that can make a child's expression with their own world (penulis).

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan untuk seluruh Anak Usia Dini yang terlahir di bumi ini. Semoga kalian mampu menjadi pribadi sesuai dengan apa yang kalian miliki. Berbahagialah kalian semua, wujudkan impian itu, meskipun akan terdapat banyak hal yang akan kalian hadapi, selalu semangat dan sukses.

The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is displayed. It features a stylized yellow and red emblem above the text "UNNES" in large, bold, blue letters, with "UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG" in smaller blue letters below it.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Ricca Purnamasari. 2017. *Analisis Lembar Kerja Anak Usia Dini di Taman kanak-kanak Wilayah Banjarejo, Boja, Kendal*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Edi Waluyo, S.Pd. M.Pd dan Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si.

Kata Kunci: Lembar Kerja, Anak usia 4-5 Tahun.

Lembar Kerja adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKS berisi petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Analisis Lembar Kerja tersebut dilakukan di wilayah Banjarejo, Boja, Kendal, terdapat dua Lembaga TK yaitu TK ABA 02 Banjarejo, dan TK Cut Nyak Dien Banjarejo. Lembar Kerja yang dianalisis ini memiliki kaitan dengan perkembangan dan pemahaman anak usia dini. Selain lembar kerja masih banyak kegiatan lainnya yang dapat dianalisis sebagai tolak ukur perkembangan dan pemahaman pada anak.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian dengan metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi dengan data yang ditemukan di lapangan dan bersifat deskriptif. Penelitian untuk menganalisis lembar kerja di TK ABA 02 Banjarejo dan TK Cut Nyak Dien Banjarejo dengan 3 sumber Lembar Kerja yang berbeda.

Hasil dari penelitian ini adalah masih banyak lembar kerja yang dipakai TK Cut Nyak Dien maupun TK ABA 02 yang belum sesuai dengan tahap perkembangan anak karena dinilai terlalu sukar untuk anak dan kurang sesuai dengan usia anak. Anak jadi kurang memahami isi yang ada pada Lembar Kerja. Harapan ke depannya, penerbit memperbaiki isi Lembar Kerja, dan para guru lebih berinovasi dan kreatif dalam membuat pembelajaran dengan Lembar Kerja agar Lembar kerja tidak hanya berkaitan dengan fisik motorik halus saja, tetapi Lembar Kerja yang dapat membuat seluruh aspek perkembangan anak berjalan berkesinambungan.

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	14
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	17
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	17
2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).....	19
3. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini	20
4. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini	23
5. Karakteristik Anak Usia Dini (AUD)	26
6. Pembelajaran Anak Usia Dini (AUD)	28
7. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini.....	40
8. Strategi Pembelajaran Untuk anak Usia Dini (AUD)	51
9. Taman Kanak-kanak (TK)	56
B. Lembar Kerja.....	67
1. Pengertian Lembar Kerja Siswa (LKS).....	67
2. Manfaat Lembar Kerja Siswa	69
3. Tujuan Lembar Kerja Siswa (LKS)	69
4. Cara Membuat Lembar Kerja Siswa.....	70
5. Penelitian Terdahulu	75
BAB III. METODE PENELITIAN	78
A. Pendekatan Penelitian.	78
B. Tempat Penelitian.....	79
C. Subyek Penelitian.....	79
D. Fokus Penelitian.....	80
E. Teknik Pengumpulan data	80
F. Teknik Analisis Data	84
G. Keabsahan data	87

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	89
A. Hasil Penelitian	103
B. Pembahasan.....	244
BAB V. PENUTUP	244
A. Simpulan	244
B. Saran.....	245



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak Usia Dini adalah individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat untuk menjalani kehidupan selanjutnya, masa ini disebut juga dengan masa *golden age* atau masa keemasan. Pada masa ini anak-anak dengan mudah merangsang apa saja yang diberikan atau yang terjadi pada mereka. Oleh karena itu, penting sekali pada masa ini anak diberi stimulasi untuk meningkatkan tumbuh kembang mereka, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, moral agama, dan kreatifitas anak.

Berdasarkan Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi :

“Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan persyaratan untuk mengikuti pendidikan dasar ”. Selanjutnya pada Bab I pasal I ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu usaha pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir samapai pada usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan Untuk membantu pertumbuhan dan Perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan paparan di atas, Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting dilakukan terhadap anak usia 0-6 tahun untuk memberikan rangsangan stimulus bagi anak, agar anak dapat melangsungkan kehidupan selanjutnya lebih baik lagi, bukan merupakan syarat mutlak untuk masuk pendidikan dasar. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan mengenai Pertumbuhan dan Perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu, perkembangan anak yang di capai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.

Landasan Yuridis yang kuat dari Undang- Undang, yaitu UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. UU ini menyatakan bahwa pendidikan terdiri dari Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistematis. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14, yang menyatakan bahwa: "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai anak usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti: aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan sosial, aspek perkembangan emosi, aspek perkembangan fisik, dan motorik.

Pendidikan itu merupakan kegiatan yang penting dalam kemajuan manusia. Kegiatan pendidikan pada dasarnya selalu terkait dua belah pihak yaitu: guru dan siswa. keterlibatan dua pihak tersebut merupakan keterlibatan hubungan antar manusia (*humam interaciton*). Hubungan ini akan serasi jika jelas hubungan masing-masing pihak secara profesional. Manusia hadir sebagai subjek dan objek yang memiliki hak dan kewajiban.

Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya yaitu intelektual, sosial, emosional, dan fisik motorik. Solehudin (1997) menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini ialah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Masa usia dini adalah masa yang peka untuk menerima pengaruh dari lingkungannya, hal ini merupakan

kesempatan bagi orang tua, guru, dan sekolah untuk memberikan pengaruh edukatif seluas-luasnya pada anak (Gunarti, 2010:1.3), tetapi pada pembelajaran tingkat TK media pembelajaran yang dipakai masih dirasa banyak kekurangan.

Proses pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar dikelas saja melainkan, kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kerja sama antara guru dan siswa. Guru dituntut untuk mampu menyajikan materi dengan optimal. Guru diperlukan kreativitas dan gagasan yang baru untuk mengembangkan cara penyajian materi pelajaran di sekolah. Kreativitas yang dimaksud adalah kemampuan seorang guru dalam memilih metode, pendekatan, dan media yang tepat dalam penyajian materi pelajaran.

Strategi pembelajaran juga merupakan cara guru dalam mengatur, mengintegrasikan semua urutan kegiatan pembelajaran di kelas serta mengorganisasikan tema-tema yang diajarkan dengan media, waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien, kegiatan pembelajaran pada anak usia dini, menurut Sujiono (Yuliani 2009: 137), pada dasarnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain, yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.

Agar proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien, maka tenaga pengajar diharapkan selektif dalam mencari, memilih, menggunakan, dan mengembangkan strategi pengajaran sesuai dengan mata pelajaran, tema dan tahap perkembangan anak usia dini. Penggunaan strategi belajar mengajar yang memadai dimaksudkan untuk mencapai tujuan pengajaran seoptimal mungkin. Dalam hal ini siswa diharapkan lebih banyak berperan aktif, sehingga mampu mengembangkan kepribadian secara utuh dan menyeluruh. Kenyataan yang terjadi, cukup banyak masalah yang dihadapi guru dalam mengajar, khususnya bagaimana memotivasi siswa dalam belajar untuk memahami pelajaran. Oleh karena itu, dilakukan berbagai upaya diantaranya memanfaatkan media pembelajaran yang *fun* untuk memungkinkan anak dapat belajar dengan baik dan menyenangkan seperti pada pengerjaan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang menyenangkan dan inovasi untuk anak.

Penerapan suatu media pengajaran harus ditinjau dari segi keefektifan, keefisienan, siswa dalam belajar mengajar. Melalui LKS aktivitas dan Kreativitas siswa dalam belajar mengajar dapat ditingkatkan, penyampaian materi pembelajaran dapat dipermudah dengan menggunakan LKS. Lembar Kerja siswa digunakan sebagai acuan untuk memandu pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan juga sebagai alat pembelajaran. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada siswa dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu.

Media adalah suatu pembelajaran yang digunakan dalam rangka lebih mengaktifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah (Hamalik 1980:23). Media dan alat yang sering dipakai dalam proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak Boja Kendal diantaranya adalah Lembar Kerja Siswa, yang selanjutnya disingkat LKS. Yang dimaksud LKS adalah Lembar yang berisi pedoman bagi siswa untuk melaksanakan kerja atau tugas yang terprogram.

Media pembelajaran memiliki bermacam-macam bentuk dan fungsinya, LKS atau Lembar Kerja Siswa merupakan salah satu media cetak yang digunakan sebagai pedoman di dalam pembelajaran serta berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, dalam kajian tertentu. Kebanyakan LKS yang memindai sebuah jawaban dari materi yang terurai pada awal halaman. Lembar Kerja Siswa semacam ini kurang efisien dan kurang baik. Dalam situasi yang modern ini banyak media selain LKS yang lebih dapat mempermudah dan dapat cepat diterima oleh peserta didik, hal ini yang menjadikan anak-anak jadi kurang paham dengan adanya Lembar kerja yang kurang sesuai dengan tahap perkembangan 4-5 tahun, tetapi bukan berarti media LKS tidak dapat digunakan oleh media yang lebih canggih seperti media audio visual, dan lain sebagainya.

Lembaga PAUD di Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, sebagian besar memberikan pembelajaran dengan menggunakan lembar kerja dalam hal ini termasuk majalah yang merupakan media pembelajaran berupa pemberian tugas. Lembar kerja yang beredar di Kendal banyak digunakan di

Lembaga PAUD di Boja pada rentang waktu tertentu. Lembar kerja adalah lembaran yang dibuat atau disusun oleh guru dan diberikan kepada siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Bentuk Lembar kerja sangat bervariasi, baik yang berwarna maupun tidak berwarna. Harganya pun bervariasi dari yang murah hingga yang mahal. Lembar Kerja Siswa sebagai kegiatan pendamping yang sebagai sarana mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya dalam peningkatan kebutuhan anak yang sesuai dengan aspek perkembangannya dalam hal ini lembar kerja disesuaikan dengan kebutuhan anak. Namun demikian, sampai saat ini belum diketahui model Lembar Kerja yang tepat sehingga dapat difungsikan guru sebagai pembelajaran. Perkembangan yang tepat bagi anak usia 4-5 tahun, beberapa penerbit swasta bekerjasama dengan Lembaga PAUD sebagai media penunjang kegiatan pembelajaran. Peredaran lembar kerja tidak hanya lewat toko buku saja melainkan mengedarkan langsung ke Lembaga PAUD dengan bekerjasama dengan kepala sekolah, yang tentunya dengan berbagai penawaran yang menarik.

Bentuk bahan ajar cetak yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS merupakan materi yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga siswa diharapkan dapat belajar dengan efektif dan fokus terhadap materi pembelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru secara mandiri. Upaya pengembangan bahan ajar Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dilakukan dengan secara optimal yang diharapkan dapat membantu proses pembelajaran bagi siswa. Karena hasil

pembelajaran menggunakan LKS akan dikoreksi oleh guru dan dibahas secara bersama-sama dengan siswa, sehingga dapat memberikan stimulus kepada siswa untuk lebih giat dalam proses belajar dan dapat mencapai keuntasan dalam pembelajaran siswa.

Lembar kerja yang digunakan oleh Tk Cut Nyak Dien, Villa Siberi, Banjarejo, Boja, Kendal dan TK ABA 02 Boja, Kendal berupa lembar kerja yang sudah jadi dari penerbit bukan buatan dari guru kelas atau yang sering disebut majalah, majalah ini dijadikan sebagai media pengajaran yang menunjang pelaksanaan pembelajaran di Lembaga PAUD di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Stimulasi dengan menggunakan lembar kerja yang mengharuskan anak duduk menyimak penjelasan guru, melaksanakan perintah guru, dan tidak terlibat aktif dalam proses pencarian makna melalui pembelajaran yang menyenangkan. Sampul majalah yang beredar di Kota Kendal seringkali bertuliskan “Sesuai Standar Pendidikan Anak Usia Dini” atau “Sesuai Kurikulum Terbaru PAUD/KB-TK”. Tulisan tersebut sebagai salah satu jaminan lembar kerja tersebut layak sebagai media pembelajaran anak di Sekolah.

TK Cut Nyak Dien sudah menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) sudah lama, kurang lebih dari TK Cut Nyak Dien berdiri, dalam pembelajaran sehari-hari di Tk Cut Nyak Dien anak-anak menggunakan LKS untuk pembelajarannya, LKS yang digunakan pun dari beberapa sumber dan penerbit di wilayah Kendal. Tidak jauh berbeda dengan TK ABA 02, TK ABA 02 dalam pembelajarannya juga sehari-hari menggunakan

LKS/majalah, tapi pada waktu tertentu sesuai dengan tema yang ada para guru juga membuat inovasi dalam pembelajaran yaitu membuat sendiri Lembar Kerja Siswa untuk anak. Di sini guru aktif baik di TK Cut Nyak Dien maupun TK ABA 02 untuk tumbuh kembang anak. Meskipun majalah dianggap media praktis, namun isi lembar kerja pada pemberian tugas dari tahun ketahun bersifat monoton dan hanya berfokus “bahwa yang terpenting anak itu bisa membaca saja” tanpa memperdulikan aspek yang terpenting lagi untuk anak.

Kompetensi dasar yang dituliskan pada bagian atas majalah biasanya dikembangkan menjadi indikator yang hanya terdapat sedikit perbedaan antara majalah yang diperuntukkan anak TK A (usia 4-5 tahun) dengan anak TK B (usia 5-6 tahun) bahkan ada kegiatan pemberian tugas yang sama. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar kerja, anak belum sepenuhnya terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya pendekatan dan pemahaman.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di wilayah Banjarejo, Boja, Kendal seperti TK Cut Nyak Dien, saya melihat anak-anak saat mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diberikan oleh guru kelas, saya melihat banyak dari anak-anak TK A tersebut yang kurang perhatian dengan tugas yang diberikan oleh guru kelas mereka, disini saya melihat anak-anak asyik dengan teman-teman yang lain yang asyik bermain bersama, hal tersebut juga tidak jauh berbeda saat saya mengamati di TK ABA 02 banyak anak yang asyik dengan dunia nya sendiri dan tidak terfokus oleh

tugas dari Lembar Kerja yang diberikan guru, saya tidak tau apa mungkin anak-anak bosan atau mungkin tugas yang diberikan terlalu sulit untuk mereka kerjakan, atau kurang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Seharusnya pada dasarnya karakteristik tujuan di taman kanak-kanak adalah yang berkaitan dengan bidang-bidang pengembangan yaitu: perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan emosi, perkembangan motorik dan perkembangan sikap dan nilai, pengembangan kreativitas. Mengembangkan kognitif anak diperlukan strategi yang dapat menumbuhkan kemampuan berfikir, memecahkan masalah, menyimpulkan. Contoh yang dapat dilakukan anak dalam mengembangkan kemampuan berfikir adalah memahami dan mengeksplorasi lingkungan sekitar, mengenal orang, objek dan benda-benda yang ada, memahami tubuh dan perasaannya sendiri. Untuk meningkatkan pengembangan kreativitas anak, strategi yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan mengembangkan imajinasi anak, mampu mencari dan menemukan hubungan-hubungan baru.

Mengembangkan kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan bahasa anak guru dapat memilih dan menggunakan strategi yang dapat menggerakkan anak untuk dapat mengekspresikan perasaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan secara verbal dan tepat, memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain. Untuk mengembangkan motorik, guru dapat menggunakan strategi yang memungkinkan anak dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani yang menantang bagi anak tetapi tidak membahayakan. Untuk mengembangkan kemampuan

sikap dan nilai-nilai guru dapat menggunakan strategi yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang dilandasi oleh moral agama.

Memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan anak menghargai dan mencintai lingkungan. Anak disini dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dan guru disini sebagai fasilitator untuk membantu anak dalam pembelajaran dalam mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan apa saja yang dibutuhkan oleh anak yang tentunya harus sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini seperti di TK Cut Nyak Dien selalu memberikan inovasi-inovasi terbaru untuk siswa-siswinya, karena guru sering mengadakan rapat untuk mengembangkan Lembar Kerja dan bahan ajar dari hal tersebut tentunya akan berdampak positif untuk perkembangan anak juga untuk memudahkan pemahaman anak-anak terhadap Lembar Kerja itu sendiri, dan di TK ABA 02 pun juga sama karena TK di wilayah Banjarejo, Boja, Kendal. ini para pendidik/guru selalu berupaya untuk memberikan pendidikan yang bagus untuk anak didiknya.

Proses pembelajaran menggunakan lembar kerja bersifat sementara, yaitu hanya digunakan pada rentang satu bulan atau sesuai dengan terbitan lembar kerja tersebut. Apabila terjadi keterlambatan dalam penerbitan atau pendistribusian lembar kerja di lembaga PAUD, maka tema yang berlangsung sudah berganti sehingga pembelajaran tematik pada lembar kerja tersebut sudah tidak dapat digunakan. Dilihat dari cara menyelesaikan lembar kerja pada lingkup perkembangan bahasa lebih baik dipraktikkan secara

langsung untuk memperjelas pembelajaran. Pada indikator memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf, suku kata, kata, tulisan dan yang melambangkannya tidak akan efektif apabila pembelajarannya menggunakan lembar kerja. Lembar Kerja yang dipakai di TK CUT NYAK DIEN dan TK ABA 02 sudah menggunakan KURTILAS (Kurikulum 2013) dan guru-guru dalam memberikan lembar kerja yang dibuat sendiri pun juga menjadikan Kurikulum 2013 sebagai pedoman yang baru.

Banyak inovasi-inovasi yang diberikan guru untuk mendapatkan Lembar Kerja yang Baik dan menarik untuk anak. Muzamiroh (2013) mengatakan bahwa kurikulum tidak hanya sebatas pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experience*) yang dialami langsung oleh siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya, dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) siswa akan mendapatkan uraian materi, tugas, dan latihan yang berkaitan dengan materi yang diberikan, dengan menggunakan LKS dalam pengajaran akan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian guru bertanggung jawab penuh dalam memantau siswa dalam proses belajar ,mengajar.

Lembar kerja siswa (LKS) untuk anak-anak di wilayah Banjarejo, Boja, Kendal, di dalamnya Lembar Kerja Siswa (LKS) terdapat banyak latihan-latihan seperti membaca, menulis, berhitung dan mewarnai ini, dan semua itu tentunya membutuhkan bantuan media dalam pembelajaran di Taman kanak- kanak, mengingat perkembangan anak usia TK memiliki

berbagai potensi dasar yang perlu dikembangkan . oleh karena itu seorang guru di TK dituntut untuk membuat bermacam inovasi yang baru di dalam proses pembelajaran dan termasuk di dalamnya adalah penggunaan metode dan media yang cocok digunakan untuk tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak.

LKS merupakan salah satu sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan pembelajaran sehingga akan terbentuk interaksi yang efektif antara peserta didik dengan guru, dan dapat meningkatkan aktifitas peserta didik dalam peningkatan prestasi belajar,dengan banyaknya Lembar Kerja yang beredar sekarang ini hal itu akan membantu dan mempermudah anak terhadap pemahaman akan lembar kerja, namun pada kenyataannya masih bnyak anak yang kurang paham dan tertarik dengan Lembar Kerja, entah anak-anak kurang paham dari percetakan perintah, tulisan atau tugas yang diberikan susah untuk dipahami anak, hal itu yang harus dipahami tentang bagaimana harus ada lembar kerja yang dapat dipahami oleh anak.

Lembar Kerja Siswa memuat diantaranya judul LKS, kompetensi dasar, waktu penyelesaian, bahan/ peralatan yang digunakan, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan. Berdasarkan uraian diatas penulis ingin mendapatkan hasil dari lembar kerja yang dapat memudahkan pemahaman anak. Maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Analisis Lembar Kerja untuk Anak usia dini.” sebagai judul Skripsi.

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian ini dilakukan di taman kanak-kanak wilayah Banjarejo, Boja, Kendal, di Tk Cut Nyak Dien dan Tk ABA 02, yang membahas :

1. Kesesuaian Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk anak usia dini dengan tahap perkembangan anak.
2. Pemahaman anak usia dini terhadap Lembar Kerja Siswa (LKS).

Yang berfokus pada anak usia 4-5 tahun yang ada di TK Cut Nyak Dien dan Tk ABA 02.

C. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kesesuaian Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk anak usia dini dengan tahap perkembangan anak ?
2. Bagaimana pemahaman anak usia dini terhadap Lembar Kerja Siswa (LKS) ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian kualitatif ini adalah:

1. Mendapatkan Lembar kerja yang sesuai untuk melengkapi kegiatan pembelajaran di dalam kelas sebagai salah satu peningkatan aspek perkembangan anak.
2. Lembar Kerja yang memudahkan pemahaman anak-anak usia 4-5 tahun.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui upaya untuk memperbaiki Lembar Kerja yang ada di Taman kanak-kanak khususnya anak-anak TK A, apakah isi yang ada di Lembar kerja sudah sesuai dan mencakup perkembangan untuk anak TK A usia (4-5 tahun) atau belum.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi anak didik

- 1) Meningkatkan kemampuan anak dengan Lembar Kerja yang dapat meningkatkan pemahaman anak.
- 2) Meningkatkan kemampuan anak dengan Lembar Kerja yang sesuai dengan usia anak (4-5 tahun).
- 3) Meningkatkan Ketrampilan dan Perkembangan anak.

b. Manfaat bagi Guru

- 1) Memberikan cara yang tepat dalam meningkatkan kemampuan anak dengan Lembar kerja yang baik.
- 2) Memberikan cara yang tepat sesuai kemampuan anak dengan Lembar Kerja yang sesuai dengan usia anak (4-5) tahun.
- 3) Agar guru lebih inovatif dan Kreatif dalam memberikan pembelajaran untuk anak dengan Lembar Kerja yang menarik untuk anak.
- 4) Memberikan Motivasi pada guru untuk mengolah-olah pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang terbaru

KURTILAS kurikulum 2013 guna membantu anak untuk memenuhi aspek perkembangannya.

c. Manfaat Bagi sekolah

Memberikan model pembelajaran yang menarik dalam rangka memberikan proses pembelajaran, sehingga mutu pendidikan dapat meningkat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan, seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik untuk Anak Usia Dini.

Secara instusional, Pendidikan Anak Usia Dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spiritual, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Anak Usia Dini, penyelenggaraan pendidikan bagi Anak Usia Dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilakukan oleh Anak Usia Dini itu

sendiri, agar proses pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan dengan optimal dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) sebenarnya telah dikemukakan oleh para ahli bahkan para filsuf, baik filsuf Barat maupun Timur, termasuk filsuf Indonesia. Beberapa ahli atau filsuf tersebut diantaranya adalah Pestalozzi, Froebel, Montessori, Al-Ghazali, Ibn Sina, Ki Hadjar Dewantara, Hasyim Asyarie, Ahmad Dahlan, dan lain-lain. Penjelasan lebih detail mengenai pandangan para filsuf tersebut di bidang PAUD akan dikemukakan pada bagian tersendiri. Sebagian dua perspektif PAUD menurut para filsuf tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, perspektif pengalaman dan pelajaran. PAUD adalah stimulasi bagi masa yang penuh dengan kejadian penting dan unik yang letakkan dasar bagi seseorang di masa dewasa, Fernie (1988) meyakini bahwa pengalaman-pengalaman belajar awal tidak akan pernah dapat diganti oleh pengalaman-pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi.

Kedua, perspektif hakikat belajar dan perkembangan PAUD adalah suatu proses yang berkesinambungan antara belajar dan perkembangan. Artinya, pengalaman belajar dan perkembangan selanjutnya. Menurut Ornstein (dalam Bateman, 1990) menyatakan bahwa anak yang pada masa anak usia dini mendapatkan rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya (otak kanan dan otak kiri) akan mendapatkan kesiapan yang menyeluruh untuk belajar sukses.

Berdasarkan pendapat Fernie dan Ornstein mengenai perspektif hakikat pembelajaran anak usia dini, penulis menyimpulkan bahwa pengalaman belajar awal anak tidak akan pernah bisa digantikan dengan pengalaman berikutnya karena masa anak usia dini mendapatkan rangsangan yang cukup dalam mengembangkan otak kanan dan kiri.

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Secara umum, tujuan Pendidikan Anak usia Dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percayadiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, posisi Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, yang berjuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu dan cakap (Puskur, Depdiknas:2007).

Senada dengan tujuan di atas. Solahuddin (1997) menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang

dimilikinya intelektual (kognitif, sosial, emosi, dan fisik motorik). Selain itu, satu aspek yang tidak boleh ditinggalkan adalah perkembangan rasa beragama sebagai dasar-dasar akidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan atau perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan ketrampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.

Berdasarkan beberapa pengertian yang sudah dijelaskan, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Keberhasilan anak usia dini merupakan landasan bagi keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya. Usia dini merupakan “usia emas” bagi seseorang, artinya bila seseorang pada masa itu mendapat pendidikan yang tepat, maka ia memperoleh kesiapan belajar yang baik yang merupakan salah satu kunci utama bagi keberhasilan belajarnya pada jenjang berikutnya.

Landasan yang digunakan untuk penyelenggaraan PAUD meliputi berbagai hal, yaitu :

a. Landasan Yuridis

Berdasarkan UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, Butir 14, dinyatakan, “ pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani an rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. “sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan :

- 1) Pendidikan anak usia dini dilakukan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- 2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal,nonformal, dan/atau informal.
- 3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal adalah TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat.
- 4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal adalah KB, TPA, atau bentuk lain yang seerajat.
- 5) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal adalah pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

- 6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

b. Landasan Filosofis dan Religi

Pendidikan dasar anak usia dini pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada di sekitar anak dan agama yang dianutnya. Penanaman nilai agama diamalkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama diberikan kepada anak yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta keunikan yang dimiliki oleh setiap anak.

c. Landasan Keilmuan

Konsep keilmuan Pendidikan anak Usia Dini bersifat isomorfis, artinya kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu pendidikan anak (pendagogi), sosiologi, antropologi, humaniora, manajemen, kesehatan dan gizi serta neurosains (ilmu tentang perkembangan otak manusia). Landasan keilmuan yang mendasari pentingnya anak usia dini didasarkan kepada beberapa penemuan para ahli.

Berdasarkan beberapa landasan yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa landasan penyelenggaraan PAUD sudah diatur UU No. 20 tahun 2003 dan sesuai pada bidangnya.

4. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk Pendidikan yang utama di masa *golden age*. Peran pendidikan PAUD dirasa sangat penting dalam masa pertumbuhan seseorang anak dalam tingkat dasar, anak dapat mempersiapkan diri dalam memasuki jenjang pendidikan yang selanjutnya. Menurut Ma'ruf (2009) beberapa prinsip dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini yaitu:

- a. Belajar haruslah didasari dengan bermain sesuai dengan karakter anak dalam usia perkembangan.

Anak dalam usia dini ini sesuai dengan teorinya *peace* bahwa anak harus belajar secara konkret, selain itu anak usia dini belum bisa mengontrol gerakannya, ia masih suka bermain, sehingga dalam pembelajaran harus dilakukan dengan bermain. Itu dapat dilihat ketika dalam kelas seorang siswa tidak akan mampu duduk selama satu jam pun mereka jika tidak kuat akan beraktifitas sendiri, dengan cara berlari atau berjalan di dalam kelas.

- b. Pendidikan haruslah berorientasi pada kebutuhan anak dan semua aspek perkembangannya.

Kebutuhan dan perkembangan anak baik fisik maupun psikis yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosioemosionalnya anak. Dan tidak hanya berorientasi pada satu siswa saja melainkan diperlukan nondiskriminasi antara siswa dan guru. Adanya nondiskriminasi penting dalam sebuah lembaga pendidikan, agar

semua anak dapat mengenyam pendidikan tanpa harus membedakan bangsa, bahasa, jenis kelamin, tingkat sosial, agama dan anak yang berkebutuhan khusus.

c. Anak sebagai pembelajar aktif

Pendidikan hendaknya mengarahkan anak untuk menjadi pembelajar yang aktif. Pendidikan yang dirancang secara kreatif akan menghasilkan pembelajaran yang aktif. Anak-anak akan terbiasa mempelajari berbagai aspek pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan melalui berbagai aktifitas mengamati mencari mengamati mencari menemukan mendiskusikan, menyimpulkan dan mengemukakan sendiri sebagai hal yang ditemukan pada lingkungan sekitar. Proses pendidikan seperti ini merupakan wujud pembelajaran yang bertumpu pada aktifitas belajar siswa aktif (CBSA = *Student Active Learning*).

d. Anak belajar melalui sensori dan panca indera

Anak belajar melalui sensori dan panca indera menurut pandangan Montessori yang meyakini bahwa panca indera adalah pintu gerbang masuknya pengetahuan ke dalam otak manusia karena perannya yang sangat strategis maka seluruh panca indera harus memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai fungsinya. Dalam konsep ini anak mengeksplorasi semua inderanya baik penciuman, perasa, peraba, penglihatan dan pendengaran.

e. Anak membangun pengetahuannya sendiri

Dalam konsep ini anak dibiarkan belajar melalui pengalaman dan pengetahuan yang dialaminya sejak anak lahir dan pengetahuannya yang telah anak dapatkan selama hidup. Konsep ini diberikan agar anak dirangsang untuk menambah pengetahuan yang telah diberikan melalui materi yang disampaikan oleh guru dengan caranya sendiri, anak disini juga harus aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri, dengan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh anak.

f. Anak berfikir melalui benda konkret

Dalam konsep ini anak harus diberikan pembelajaran dengan benda –benda yang nyata agar anak tidak menerawang dan bingung, yaitu anak dirangsang untuk berfikir dengan metode pembelajaran yang menggunakan benda nyata. Anak lebih mengingat sesuatu yang dilihat, dipegang, lebih membekas, dan dapat diterima dan membekas dan dapat diterima oleh otak sensorik dan memory (*long term memory*) dalam bentuk simbol-simbol. Pada kegiatan ini anak diharapkan dapat berfikir melalui media yang benda-benda konkret yang terdekat dengan anak langsung, anak dapat menyerap pengalaman dengan mudah melalui benda yang nyata di sekitar.

g. Anak belajar dari lingkungan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sengaja dan terencana untuk membantu anak mengembangkan potensi secara optimal sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungan. pengertian tersebut mengandung makna bahwa esensi dari tujuan akhir pendidikan adalah kemampuan anak melakukan adaptasi dengan arti luas. Dengan demikian tujuan pendidikan seharusnya menjadi dasar untuk mengarahkan berbagai proses pendidikan pembelajaran agar, mendekati dengan lingkungan. dengan demikian pendidikan yang diberikan akan diberikan akan dapat dimaknai dan berguna ketika beradaptasi dengan baik.

Berdasarkan prinsip pendidikan anak usia dini, penulis dapat menyimpulkan bahwa Peran pendidikan PAUD dirasa sangat penting dalam masa pertumbuhan seseorang anak dalam tingkat dasar. Sehingga, anak dapat mempersiapkan diri dalam memasuki jenjang pendidikan yang selanjutnya.

5. Karakteristik Anak Usia Dini (AUD)

Karakteristik anak usia dini memang sering kali tidak dapat ditolak tetapi terkadang juga sangat sulit untuk dipahami dan dimengerti oleh orang-orang disekitarnya. Hal yang seperti itu dapat membuat orang tua terutama ibu merasa kesal bahkan marah dan akhirnya salah kaprah dalam menangani perilaku anak pada usia dini, seharusnya orang tua terutama ibu bisa memahami karakteristik anak usia dini agar dapat menanggapi dengan jalan yang tepat sehingga dapat memberikan pengertian dan

pemahaman serta tidak berdampak negatif pada psikologi anak usia perkembangannya.

Kartono dalam Marsudi (2006 : 6) mendiskripsikan Karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

a. Bersifat Egosetris naïf

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri , dibatasi oleh perasaan dan pemikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri ke kehidupan orang lain.

b. Relasi sosial yang primitif

Relasi sosial yang primitive merupakan akibat dari sifat egosentris naïf. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai daya fantasinya. Anak dan keinginannya sendiri.

c. Kesatuan jasmani dan Rohani yang hamper tidak terpisahkan

Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas , spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura , anak mengekspresikanya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.

d. Sikap hidup yang disionomis

Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup maupun benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus. Seperti dirinya sendiri.

Berdasarkan Karakteristik anak usia dini diatas, peneliti menyimpulkan bahwa anak itu unik dan berfikir apapun yang dilihat anak itu benda hidup dan apa yang dilakukan orang disekitar adalah apa yang harus dia lakukan juga.

6. Pembelajaran Anak Usia Dini (AUD)

Pembelajaran adalah proses interaksi anak didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdiknas – UU Sisdiknas, 2003 : 4). Pembelajaran menurut behaviorisme adalah upaya pendidikan untuk membantu anak didik melakukan kegiatan belajar sehingga menghasilkan perubahan perilaku pada anak didik. (Tulus Tu'u, 2004: 64). Dari definisi tersebut, jika dihubungkan dengan pendidikan usia dini maka kita dapat mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi anak usia dini dengan guru dan sumber belajar pada suatu

lingkungan belajar untuk membantu membimbing anak belajar dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.

a. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan Pembelajaran adalah apa yang dikerjakan guru dan anak didik di dalam kelas dan diluar kelas (Reiser, 1986). Perencanaan Pembelajaran adalah proyeksi tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM), dengan mengoordinasikan (mengatur dan menetapkan) komponen-komponen pengajaran sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara pencapaian kegiatan (metode dan teknik) serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis (Sujana, 1988).

Secara garis besar Perencanaan Pengajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai tujuan tersebut, materi bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta alat atau media apa yang akan diperlukan. Gambaran aktivitas siswa akan terlihat pada rencana kegiatan atau rumusan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar yang dirumuskan oleh guru harus mengacu pada tujuan pembelajaran, sehingga perencanaan pengajaran merupakan acuan yang jelas, operasional, sistematis, sebagai acuan guru dan anak didik berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Perencanaan Pembelajaran adalah rencana yang dibuat oleh guru untuk memproyeksikan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh guru dan anak agar tujuan dapat tercapai. Perencanaan pengajaran mengandung komponen-komponen tersebut saling berhubungan dan saling ketergantungan satu sama lain. Perencanaan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak berbeda dengan pembelajaran di Sekolah Dasar, atau jenjang pendidikan lainnya, karena TK menggunakan pendekatan *integrated* dan *temtik*. Yang membedakan hanya isi sedangkan komponen-komponen pembelajaran yang ada didalam pembelajaran yang ada didalam perencanaan secara esensi dan tidak berbeda.

Perencanaan pembelajaran merupakan komponen paling penting sebagai langkah awal dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan membuat perencanaan pembelajaran guru sudah dapat mengambil keputusan tentang apa yang harus dicapai anak setelah ia belajar, media dan sumber apa yang dibutuhkan anak untuk membantu keberhasilan belajar dan bagaimana hasil belajar dapat diukur. Pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran masih terfokus pada guru. kegiatan pembelajaran cenderung serius dan terfokus pada kegiatan akademik seperti membaca, menulis serta berhitung. Karena mayoritas guru pada TK lebih berorientasi pada hasil (Pencapaian Indikator) yang ada pada kurikulum tapi bukan pada tahap perkembangan dan kebutuhan anak. Konsep guru/ pendidik yang semula menjadi fasilitator sekarang menjadi penentu kegiatan anak. Pelaksanaan pembelajaran tidak lagi berpusat pada anak (*student centered*) tapi

berpusat pada guru. Guru menentukan materi, tema, jenis kegiatan, dan media pembelajaran, sehingga dalam kegiatan pembelajaran anak hanya mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Pembelajaran TK pada umumnya masih terpaku pada kurikulum. Tema dan indikator kegiatan yang ada pada kurikulum menjadi acuan pokok dalam melaksanakan pembelajaran kegiatan yang diberikan oleh guru belum bervariasi dan terpadu. Guru belum memperhatikan tahap kemampuan anak dalam menyusun kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran terpaku pada TPPA (Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) dalam kegiatan pembelajaran hampir 90% menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) baik dalam aspek sosial-emosional, nilai moral, kognitif dan bahasa. Anak diminta menyelesaikan tugas yang tercantum pada LKS. Sehingga kurang memberikan stimulasi terhadap aspek kemampuan anak.

Proses pembelajaran belum memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi bakat, minat dan kemampuan, sehingga anak tidak mempunyai pengalaman dalam menyelesaikan suatu masalah dan terkesan individualis dalam bekerja. Guru belum mengembangkan kurikulum sehingga guru hanya menggunakan kurikulum secara kaku. Tema dan Kegiatan yang digunakan di TK yang satu dengan yang lainnya sama dan setiap tahun tema yang digunakan tidak pernah berubah. Pembelajaran seperti ini membuat anak mengungkapkan ide dan minatnya.

Pembelajaran yang diterapkan di lapangan kurang sesuai dengan minat anak. Selama proses pembelajaran anak belum diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide kegiatan dan dibatasi dalam mengungkapkan pendapat tentang apa yang akan diketahui. Guru hanya memberi kesempatan pada anak untuk memilih kegiatan yang akan diselesaikan terlebih dahulu. Karena pembelajaran sudah dilakukan oleh guru.

Hal seperti ini dapat membatasi perkembangan dan Pengalaman Anak padahal anak selalu belajar dari apa yang dilakukan dan apa yang anak pikirkan pembelajaran seperti ini tidak memberikan kebebasan pada anak untuk menggali materi dan objek yang diamati, membuat pilihan serta menyelesaikan masalah. Pembelajaran seperti yang dijabarkan diatas berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Pembelajaran yang berpusat pada guru akan menghasilkan *out put* perkembangan anak yang tidak optimal. Anak jarang berkomunikasi atau berdiskusi dengan guru tentang hal-hal yang diminati anak. Anak tidak berani berpendapat atau menemukan ide-ide mereka tentang apa yang anak pikirkan dan pahami. Anak terlihat takut untuk berpendapat atau bercerita. Perkembangan anak cenderung monoton. Penguasaan kosakata anak sangat minim Perkembangan fisik-motorik anak sangat lambat dan kemampuan motorik halus anak kurang peka.

b. Pembelajaran di Kelas

Proses pembelajaran anak usia dini tidak terlepas dari bagaimana peran guru dalam menciptakan suasana belajar, strategi pembelajaran,

media, model pembelajaran yang digunakan. Antara guru yang membelajarkan harus tercipta korelasi yang efektif dan efisien agar proses pembelajaran pada anak dapat berlangsung dengan baik. Mills (1989:4) berpendapat bahwa: “model” adalah bentuk representasi akurat, sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. hal itu merupakan interpretasi atas hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Pengertian model pembelajaran, merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan belajar, yang dirancang berdasarkan proses analisis yang diarahkan pada implementasi kurikulum yang implementasinya pada tingkat operasional di depan kelas. Disamping menggunakan model pembelajaran yang baik di kelas, pendekatan pembelajaranpun juga tidak kalah penting yang harus diperhatikan oleh guru anak usia dini dalam pembelajaran di kelas pendekatan adalah suatu anatar usaha dalam aktifitas kajian, interaksi, relasi dalam suasana tertentu, dengan individu atau kelompok melalui penggunaan metode-metode tertentu secara efektif. Pendekatan pembelajaran sebagai proses penyajian isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi tertentu dengan suatu metode atau dengan beberapa metode pilihan.

Dalam pembelajaran juga ada strategi pembelajaran yang merupakan cara guru dalam mengatur, mengintegrasikan semua urutan untuk kegiatan pembelajaran dikelas serta mengorganisasikan tema-tema

yang diajarkan dengan media, waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien strategi pembelajaran terkandung pertanyaan bagaimanakah cara menyampaikan isi pembelajaran? Maka komponen operasional strategi pembelajaran berupa urutan perencanaan kegiatan, metode, media pembelajaran dan waktu.

c. Konsep Belajar Anak.

Menurut pandangan behaviorisme, belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang dapat diamati (observable) dan dapat diukur (measurable). Pendekatan kognitif berpendapat bahwa belajar adalah sebagai perubahan perkembangan. Menurut pandangan konstruktivisme anak adalah pembangun aktif pengetahuannya sendiri. Anak membangun pengetahuannya ketika mereka bermain. De Vries (2000). Aliran ini banyak mewarnai tentang konsep belajarkanak. Dan menekankan pentingnya keterlibatan anak dalam proses belajar. Belajar menyenangkan bagi anak, alami melalui bermain dan member kesempatan pada anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut pendekatan High/Scope, anak memiliki potensi untuk mengembangkan pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan belajar harus dapat mendukung aktifitas belajar. Belajar adalah proses perubahan perilaku berdasarkan pengalaman dan latihan. S. Nasution (1985), dari pengertian tersebut dapat dicermati bahwa unsure-unsur belajar tersebut adalah:

1) Proses/kegiatan

Dalam belajar akan terjadi proses atau kegiatan yang dilakukan oleh individu yang sedang belajar apakah kegiatan belajar didalam kelas atau kegiatan diluar kelas. Berbagai kegiatan yang dilakukan ketika belajar tentunya tidak hanya melibatkan fisik tetapi juga melibatkan mental dan emosional.

2) Pengalaman

ketika belajar, individu yang sedang belajar melakukan interaksi dengan lingkungan belajar. Lingkungan belajar bukan hanya lingkungan fisik tetapi lingkungan sosial. Contoh lingkungan fisik : lingkungan sekitar, area belajar, media dan sumber belajar. Lingkungan sosial meliputi: guru, anak-anak lainnya, orang dewasa. Dari hasil interaksi antara anak dengan lingkungan belajar maka akan menimbulkan pengalaman belajar. Menurut Beaty (1995) lingkungan belajar anak harus terbebas dari hal-hal yang membuat anak menjadi stress. Selain lingkungan belajar yang menyenangkan perlu pula diperhatikan keselamatan anak.

3) Perubahan Perilaku

perubahan perilaku merupakan hasil belajar. Setelah seseorang belajar maka akan berubah perilakunya baik pengetahuan sikap maupun ketrampilan. Perubahan perilaku tersebut meliputi pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Untuk anak-anak TK selain ketiga aspek tersebut juga anak harus dapat melakukan tugas-tugas

perkembangan dengan baik. Karena pada setiap aspek perkembangan anak harus dapat menghasilkan atau meningkatkan perkembangan dan hasil belajarnya.

d. Prinsip-prinsip belajar anak.

Prinsip belajar merupakan ketentuan hukum yang harus dijadikan pegangan didalam pelaksanaan kegiatan belajar. Sebagai suatu hukum prinsip belajar akan sangat menentukan proses dan hasil belajar. Djadjuri (1997) mengemukakan bahwa belajar anak berbeda dengan belajar orang dewasa karena anak belajar setiap saat. Prinsip-prinsip belajar anak akan memberikan implikasi terhadap tugas guru. Berikut ini adalah prinsip-prinsip belajar anak:

1) Anak adalah Pembelajar Aktif

Ketika kita mengatakan anak aktif, yang penting yang perlu kita pahami adalah sifat-sifat multidimensional dari aktivitas anak tersebut. Pertama, ketika mereka bergerak mereka mencari stimulasi yang dapat meningkatkan kesempatan anak untuk belajar. Kedua, anak menggunakan seluruh tubuhnya sebagai alat untuk belajar dan melibatkan semua alat indranya. Ketiga, anak adalah peserta yang aktif dalam mencari pengalamannya sendiri.

2) Belajar Anak dipengaruhi oleh Kematangan

Kematangan merupakan suatu masa dimana pertumbuhan dan perkembangan mencapai titik kulminasi untuk melaksanakan tugas

perkembangan tertentu. Kematangan yang dicapai oleh setiap individu pada prinsipnya berbeda. Implikasinya terhadap guru adalah guru harus memahami bagaimana kematangan anak itu dapat dicapai, dan menetapkan apa yang harus dilakukan dalam memfasilitasi kematangan tersebut. Belajar anak akan lebih baik jika anak telah memiliki kematangan.

3) Belajar Anak dipengaruhi oleh Lingkungan.

Anak memperoleh pengetahuan dan ketrampilan tidak hanya dari kematangan, tetapi lingkungan memberikan kontribusi yang sangat berarti dan sangat mendukung proses belajar anak. Anak akan belajar dengan baik apabila merasa aman dan nyaman secara psikologis. Bredcamp & Cople (1997), menggunakan bahwa “lingkungan harus memungkinkan anak dapat melakukan proses belajar. Lingkungan tersebut bukan hanya lingkungan fisik, tetapi juga lingkungan Psikologis” agar belajar anak optimal, maka diperlukan lingkungan yang dapat menstimulasi anak untuk melakukan berbagai aktivitas sehingga anak dapat mengembangkan pemahaman barunya melalui mengamati atau berpartisipasi dengan guru dengan anak-anak lainnya atau dengan orang dewasa lainnya.

4) Anak belajar melalui Kombinasi pengalaman fisik dan interaksi sosial.

Pengalaman fisik adalah pengalaman yang diperoleh anak melalui pengindraan terhadap objek-objek yang ada dilingkungan sekitar

anak melalui memanipulasi langsung, mendengar, melihat, meraba, merasa, menyentuh serta melakukan dengan benda-benda yang ada di lingkungan anak. Dengan kegiatan tersebut anak-anak akan memperoleh pengetahuan tentang benda-benda, bagaimana benda itu bekerja dan anak mencari hubungan antara benda satu dengan benda lain.

5) Anak belajar dengan gaya yang berbeda.

Menurut Kovake (1991) bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Ada yang bertipe auditif, ada yang tipe visual atau kinestetik. Contoh anak yang tipe visual atau kinestetik. Contoh anak yang tipe visual, akan merespon sesuatu secara lebih baik terhadap apa yang mereka lihat. Anak yang tipe auditif, ia akan merespon lebih baik terhadap apa yang mereka dengar. Gaya belajar anak yang kinestetik adalah yang selalu harus bergerak dan secara terus menerus menyentuh benda untuk mendapatkan konsep.

6) Anak belajar melalui bermain

Menurut Spodel dalam Konstelnik (1995) bermain diartikan sebagai suatu yang fundamental, karena melalui bermain anak memperoleh dan memproses informasi, belajar tentang hal-hal baru dan melatih ketrampilan yang sudah ada. Melalui bermain anak dapat memahami menciptakan dan memanipulasi simbol-simbol dan melakukan percobaan dengan peran-peran sosial.

e. Metode Belajar yang Bisa Diterapkan saat Belajar.

Tidak jarang ketika guru memberikan materi pelajaran, banyak siswa yang tidak semangat, konsentrasi rendah, kantuk atau sibuk dengan pikirannya sendiri yang membuat mereka tidak

mengerti tentang pelajaran yang diberikan oleh guru di kelas. Hal ini disebabkan bukan karena siswa tidak memiliki kemampuan dalam menyerap materi pelajaran yang guru berikan di kelas. Hanya saja metode belajar yang digunakan kurang menarik minat dan perhatian anak untuk mau fokus dan memahami pelajaran yang seharusnya mereka pahami.

Masalah seperti ini banyak dialami oleh para guru dan siswa. Bila seorang pendidik dapat memberikan metode belajar yang tepat dan memanfaatkan kemampuan kreatifitas dan memudahkan anak dalam menyerap satu pelajaran jelas sangat menguntungkan untuk anak dan guru, dan dengan metode belajar yang seperti itu maka anak akan paham tentang apa yang disampaikan oleh guru, saat membrikan metode belajar pada anak, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Syarat tersebut diungkapkan oleh Ahmadi dan Prasetya, yaitu sebagai berikut:

- 1). Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat dan gairah belajar siswa.
- 2). Metode mengajar yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- 3). Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- 4). Metode mengajar yang digunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).

7. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini.

Perkembangan merupakan satu proses dalam kehidupan manusia yang berlangsung secara terus menerus sejak masa konsepsi sampai akhir hayat. Perkembangan juga diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh seorang individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik yang menyangkut aspek fisik maupun psikis. Perkembangan berkenaan dengan keseluruhan kepribadian anak, karena kepribadian membentuk satu kesatuan yang terintegrasi.

Secara umum dapat dibedakan beberapa aspek utama kepribadian anak, yaitu aspek intelektual, fisikmotorik, sosial, emosional, bahasa, moral dan keagamaan dan kreativitas. Perkembangan dari tiap aspek kepribadian tidak selalu bersama-sama atau sejajar, perkembangan sesuatu aspek mungkin mendahului atau mungkin juga mengikuti aspek lainnya. Pada awal kehidupan anak, yaitu pada saat dalam kandungan dan tahun-tahun pertama kehidupan, perkembangan aspek fisik dan motorik sangat menonjol. Anak-anak memiliki Fase- fase perkembangan.

Fase perkembangan dapat diartikan sebagai penahapan atau pembabakan rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola-pola tingkah laku tertentu. Mengenai masalah pembabakan atau periodisasi perkembangan ini, para ahli berbeda pendapat. Pendapat-pendapat itu secara garis besarnya dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu berdasarkan analisis biologis, didaktis dan psikologis.

a. Tahap Perkembangan Berdasarkan Analisis Biologis

1) Aristoteles menggambarkan perkembangan ke dalam tiga tahap,

yaitu:

- a) Tahap I : dari 0,0 sampai 7,0 tahun (masa anak kecil atau masa bermain)

- b) Tahap II : dari 0,7 sampai 14,0 tahun (masa anak, masa sekolah rendah)
 - c) Tahap III: dari 14,0 sampai 21,0 tahun (masa remaja / pubertas, masa peralihan masa usia anak menjadi remaja)
- 2) Kretsemer membagikan perkembangan menjadi empat tahapan, yaitu:
- a) Tahap I : dari 0,0 sampai kira-kira 3,0 tahun: fullungs (pengisian)
- 3) Hurlock mengemukakan penahapan perkembangan individu sebagai berikut:
- a) Tahap I: fase prenatal (sebelum lahir), mulai masa konsepsi sampai proses kelahiran yaitu sekitar 9 bulan 280 hari.
 - b) Tahap II: infancy (orok) mulai lahir sampai usia 10 atau 14 hari .
 - c) Tahap III: babyhood (bayi), mulai 2 minggu sampai 2 tahun.
 - d) Tahap IV: childhood (anak-anak), mulai 2 tahun sampai remaja.
 - e) Tahap V: adolescence/ puberty, mulai usia 11 atau 13 tahun sampai usia 21 tahun tahap ini terdiri: Preadolescence, (usia 11-13 tahun pada wanita, sedangkan pada pria lebih lambat dari pada itu), Early adolescence, (usia 16-17 tahun), dan

Late adolescence, masa perkembangan yang terakhir
(sampai masa usia kuliah di perguruan tinggi)

b. Tahap Perkembangan Berdasarkan Didaktis

1) Dipandang dari segi pendidikan, menurut Comenius, pendidikan yang lengkap bagi seseorang itu berlangsung dalam empat jenjang, yaitu :

- a) Sekolah ib (scolamaterna), untuk anak-anak 0,0 sampai 6,0 tahun.
- b) Sekolah bahasa ibu (scola vernaculann) untuk anak-anak 6,0 sampai 12,0 tahun.
- c) Sekolah latin (scola latina), untuk remaja usia 12,0 sampai 18,0 dan
- d) Akademi (academika) untuk pemuda-pemudi usia 18,0 sampai 24,0 tahun.

2) Rousseau mengemukakan penahanan perkembangan sebagai berikut:

- a) Tahap I: 0,0 sampai 2,0 tahun, usia asuhan.
- b) Tahap II: 2,0 sampai 12,0 tahun, masa pendidikan jasmani dan pancaindra.
- c) Tahap III: 12,0 sampai 15,0 periode pendidikan akal.
- d) Tahap IV: 15,0 sampai 20,0 periode pendidikan dan pendidikan agama.

c. Tahap Perkembangan Berdasarkan Psikologis

Para ahli yang menggunakan aspek psikologis sebagai landasan menganalisis, tahap perkembangan, mencari pengalaman-pengalaman psikologis bagi individu pada umumnya yang dapat digunakan masa perpindahan dari fase satu ke fase yang lainnya dalam masa perkembangannya, pada umumnya individu mengalami masa keguncangan dua kali yaitu 1. Pada kira-kira tahun ketiga dan empat dan 2 pada permulaan masa pubertas. Berdasarkan dua masa keguncangan tersebut perkembangan individu dapat di gambarkan melewati tahapan.

- 1) Dari lahir sampai masa keguncangan pertama (tahun ketiga atau keempat yang biasa disebut masa kanak-kanak)
- 2) Dari masa keguncangan pertama sampai pada masa keguncangan kedua yang biasa disebut masa keserasian bersekolah.
- 3) Dari masa keguncangan kedua sampai akhir masa remaja yang biasa disebut masa kematangan.

Berikut ini adalah aspek-aspek perkembangan anak usia dini :

a. Aspek Perkembangan Kognitif

Tahapan Perkembangan Kognitif sesuai dengan teori Piaget adalah:

- 1) Tahap sensorimotor, usia 0–2 tahun. Pada masa ini kemampuan anak terbatas pada gerak-gerak refleks, bahasa awal, waktu sekarang dan ruang yang dekat saja.
- 2) Tahap pra-operasional, usia 2–7 tahun. Masa ini kemampuan menerima rangsangan yang terbatas. Anak mulai berkembang

kemampuan bahasanya, walaupun pemikirannya masih statis dan belum dapat berpikir abstrak, persepsi waktu dan tempat masih terbatas.

3) Tahap konkret operasional, 7–11 tahun. Pada tahap ini anak sudah mampu menyelesaikan tugas-tugas menggabungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat dan membagi.

4) Tahap formal operasional, usia 11–15 tahun. Pada masa ini, anak sudah mampu berfikir tingkat tinggi, mampu berfikir abstrak.

b. Aspek Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot terkoordinasi (Hurlock: 1998). Keterampilan motorik anak terdiri atas keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik anak usia 4-5 tahun lebih banyak berkembang pada motorik kasar, setelah usia 5 tahun baru terjadi perkembangan motorik halus.

Pada usia 4 tahun anak-anak masih suka jenis gerakan sederhana seperti berjingkrak-jingkrak, melompat, dan berlari kesana kemari, hanya demi kegiatan itu sendiri tapi mereka sudah berani mengambil resiko.

Walaupun mereka sudah dapat memanjat tangga dengan satu kaki pada setiap tiang anak tangga untuk beberapa lama, mereka baru saja mulai dapat turun dengan cara yang sama. Pada usia 5 tahun, anak-anak bahkan lebih berani mengambil resiko dibandingkan ketika mereka berusia 4 tahun. Mereka lebih percaya diri melakukan ketangkasan yang mengerikan

seperti memanjat suatu obyek, berlari kencang dan suka berlomba dengan teman sebayanya bahkan orangtuanya (Santrock,1995 : 225)

c. Aspek Perkembangan Bahasa

Hart & Risley (Morrow, 1993) mengatakan umur 2 tahun, anak-anak memproduksi rata-rata dari 338 ucapan yang dapat dimengerti dalam setiap jam, cakupan lebih luas adalah antara rentangan 42 sampai 672. 2 tahun lebih tua anak-anak dapat menggunakan kira-kira 134 kata-kata pada jam yang berbeda, dengan rentangan 18 untuk 286.

Membaca dan menulis merupakan bagian dari belajar bahasa. Untuk bisa membaca dan menulis, anak perlu mengenal beberapa kata dan beranjak memahami kalimat. Dengan membaca anak juga semakin banyak menambah kosakata. Anak dapat belajar bahasa melalui membaca buku cerita dengan nyaring. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan anak tentang bunyi bahasa.

d. Aspek Perkembangan Sosio-Emosional

Masa TK merupakan masa kanak-kanak awal. Pola perilaku sosial yang terlihat pada masa kanak-kanak awal, seperti yang diungkap oleh Hurlock (1998:252) yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empat, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan.

Erikson (1950) dalam Papalia dan Old (2008 : 370) seorang ahli psikoanalisis mengidentifikasi perkembangan sosial anak:

- 1) Tahap 1: *Basic Trust vs Mistrust* (percaya vs curiga), usia 0-2 tahun. Dalam tahap ini bila dalam merespon rangsangan, anak mendapat pengalaman yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga.
- 2) Tahap 2 : *Autonomy vs Shame & Doubt* (mandiri vs ragu), usia 2-3 tahun. Anak sudah mampu menguasai kegiatan meregang atau melemaskan seluruh otot-otot tubuhnya.
Anak pada masa ini bila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat meimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak memberi kepercayaan atau terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu;
- 3) Tahap 3 : *Initiative vs Guilt* (berinisiatif vs bersalah), usia 4-5 tahun. Pada masa ini anak dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari ikatan orang tua, anak dapat bergerak bebas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa untuk berinisiatif, sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah.
- 4) Tahap 4 : *industry vs inferiority* (percaya diri vs rasa rendah diri), usia enam tahun sampai pubertas. Anak telah dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa. Perlu memiliki suatu keterampilan

tertentu. Bila anak mampu menguasai suatu keterampilan tertentu dapat menimbulkan rasa berhasil, sebaliknya bila tidak menguasai, menimbulkan rasa rendah diri.

e. Perkembangan Moral dan Agama

Pengertian perilaku moral secara umum adalah perilaku yang sesuai dengan standar moral dari kelompok sosial tertentu. Perilaku moral ini dikendalikan oleh konsep moral. Konsep moral terbentuk dari peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Jika ada perilaku moral maka diidentifikasi perilaku tak bermoral dan amoral. Perilaku tak bermoral merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial atau konsep moral yang diakui masyarakat. Sedangkan perilaku amoral/non moral merupakan perilaku yang ditampilkan karena ketidacacuan terhadap harapan kelompok sosial dan bisa saja terjadi karena orang tersebut belum memahami peraturan atau ketentuan moral yang ada dalam lingkungan tersebut (dilakukan tidak sengaja dilakukan).

f. Aspek Kreativitas Anak

"Kreativitas" merupakan salah satu istilah yang sering digunakan meskipun merupakan istilah yang ambigu dalam penelitian psikologi masa kini. Hal ini bahkan lebih ambigu dan sering digunakan dengan bebas di kalangan orang awam. Usia dini adalah usia yang paling kritis atau paling menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Perolehan kesempatan untuk dapat mengoptimalkan tugas-tugas

perkembangan pada usia dini sangat menentukan keberhasilan perkembangan anak selanjutnya.

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif tanpa kecuali walaupun setiap orang berbeda dalam macam bakat yang dimiliki serta derajat atau tingkat dimilikinya bakat tersebut. Satu hal yang penting adalah bahwa ditinjau dari segi pendidikan, bakat kreatif dapat ditingkatkan, dan karena itu perlu dipupuk sejak dini. Bila bakat kreatif tersebut tidak dipupuk maka bakat tersebut tidak akan berkembang, bahkan menjadi bakat terpendam, yang tidak dapat diwujudkan. Untuk memahami kreativitas pada anak-anak, ada satu yang harus membedakan kreativitas dari kecerdasan dan bakat.

Ward (1974) menyatakan tentang kreativitas anak-anak dapat dibedakan dari kemampuan kognitif. Studi-studi terakhir menunjukkan bahwa komponen-komponen dari potensi kreatif dapat dibedakan dari kecerdasan (Moran, 1983). Istilah "*gifted*" sering digunakan untuk menyatakan anak yang memiliki kecerdasan tinggi. Wallach (1970) berpendapat bahwa "kecerdasan dan kreativitas tidak terikat satu sama lain, dan anak yang sangat kreatif bisa saja kecerdasannya tidak tinggi". Kreativitas tidak hanya di dalam musik, seni, atau penulisan, tetapi juga di dalam ilmu pengetahuan, ilmu kemasyarakatan dan bidang-bidang lain. Untuk anak-anak, kreativitas difokuskan pada proses: pembuatan gagasan-gagasan. Penerimaan orang dewasa dari banyaknya gagasan-gagasan di dalam suasana yang tidak

evaluatif akan membantu anak-anak menghasilkan lebih banyak gagasan-gagasan atau bergerak ke langkah yang berikutnya, evaluasi diri. Ketika anak-anak mengembangkan kemampuan untuk evaluasi diri, mutu isu-isu dan pembuatan produk-produk menjadi lebih penting. Penekanan pada usia ini adalah menjelajah kemampuan-kemampuan mereka untuk menghasilkan dan mengevaluasi hipotesis, dan meninjau kembali gagasan mereka yang didasarkan pada evaluasi. Evaluasi oleh yang lain dan ukuran-ukuran untuk produk-produk dengan sebenarnya penting hanya digunakan anak remaja atau orang dewasa yang lebih tua.

Munandar memberikan empat alasan perlunya dikembangkan kreativitas pada anak yaitu:

- 1) Dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya dan ini merupakan kebutuhan pokok manusia.
- 2) Kreativitas atau cara berpikir kreatif, dalam arti kemampuan untuk menemukan cara-cara baru memecahkan suatu permasalahan.
- 3) bersibuk diri secara kreatif tidak saja berguna tapi juga memberikan kepuasan pada individu. Hal ini terlihat jelas pada anak-anak yang bermain balok-balok atau permainan konstruktif lainnya. Mereka tanpa bosan menyusun bentuk-bentuk kombinasi baru dengan alat permainannya sehingga seringkali lupa terhadap hal-hal lain.

- 4) kreativitaslah yang memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidupnya. Dengan kreativitas seseorang terdorong untuk membuat ide-ide, penemuan-penemuan atau teknologi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Yusuf (2001) mengemukakan makna sistematis, progresif, dan berkesinambungan sebagai berikut:

- 1) Sistematis berarti perubahan dalam perkembangan bersifat saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antarbagian organisme (fisik dan psikis) dan bagian-bagian tersebut merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh, seperti kemampuan berjalan anak, seiring dengan matangnya otot-otot kaki.
- 2) Progresif, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Contohnya perubahan proporsi dan ukuran fisik anak, perubahan kemampuan anak.
- 3) Berkesinambungan, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme berlangsung secara beraturan dan berurutan. Perubahan tersebut tidak terjadi secara kebetulan atau meloncat-loncat. Contohnya untuk dapat berdiri, seorang anak harus menguasai tahapan perkembangan sebelumnya, yaitu kemampuan duduk dan merangkak.

8. Strategi Pembelajaran Untuk anak Usia Dini (AUD)

Anak Usia Dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2009: 7). Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat. Dan berikut ini yang termasuk di dalam strategi pembelajaran untuk anak usia dini yang meliputi:

a. Prinsip- prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini (AUD)

pada umumnya menuntut pendidik yang memiliki kemampuan profesional, sosial, dan pribadi yang baik. Pendidik juga harus mampu menghayati karakteristik keunikan setiap anak yang ada dalam pengasuhannya. Pengetahuan tentang karakteristik perkembangan dan cara belajar anak memberikan kontribusi terhadap pendidik dalam menyelenggarakan pendidikan di taman kanak-kanak. Hal lain yang perlu dipahami oleh pendidik adalah tentang prinsip – prinsip perkembangan anak dan karakteristik khusus dalam rentang usia tertentu yang dimiliki anak akan membantu para pendidik untuk mengenal kebiasaan-kebiasaan diantara anak. Anak yang berusia 4 tahun memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang berusia 10 tahun.

Pendidik merancang strategi, bahan interaksi, dan lingkungan belajar yang aman, sehat , menarik dan menantang anak. Pendidik dapat merancang lingkungan fisik, menggunakan metode dan menciptakan

kebiasaan- kebiasaan, kegiatan dan penilaian yang lebih baik prinsip – prinsip anak itu adalah :

1) Anak berkembang secara Holistik

Terdapat hubungan yang sangat erat antara aspek perkembangan :

- a) Estetis: mengapresiasi keindahan gerakan pemain lain, menyenagi irama.
- b) Afektif: menunjukkan ketidaksetujuan terhadap orang luar yang turut campur tangan, menerima kritik dan keluhan pemain lain, dan mengekspresikan kegembiraan atau kemarahan
- c) Kognitif: menentukan banyaknya pemain yang boleh ada diruang atau tempat tertentu, mengingat siapa yang telah mendapat kartu kuning, menganalisis bagaimana mengatur pihak lawan akan melakukan penyerangan.
- d) Bahasa: menggunakan kata- kata untuk menjelaskan peraturan, merespon arahan guru sebagai pelatih.
- e) Fisik, dan berlari, melempar dan menendang bola.
- f) Sosial anak: bekerja sama mengatur serangan dan menjaga daerah pertahanan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan bahwa aspek perkembangan yang satu mempengaruhi aspek lainnya proses sosial membentuk proses kognitif, meningkatkan kemampuan sosial, proses fisik

mempengaruhi bahasa dan kognisi, dengan demikian perlu dipahami bahwa ketika kita berfikir tentang anak sebaiknya diingat bahwa mereka adalah manusia secara keseluruhan yang semua aspek perkembangannya perlu difasilitasi pendidik sehingga mencapai tingkat perkembangan yang optimal. prinsip perkembangan sebagaimana diuraikan diatas memberikan implikasi sebagai berikut :

- a) Kegiatan dan kebiasaan-kebiasaan bagi anak dirancang sehingga semua aspek perkembangannya dapat dicapai.
- b) Pendidik hendaknya mempertimbangkan bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan anak
- c) Kegiatan dan kebiasaan- kebiasaan hendaknya dirancang sehingga anak –anak mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif mengembangkan seluruh aspek perkembangannya.

b. Perkembangan Terjadi dalam Urutan yang Teratur

Perubahan – perubahan terjadi secara teratur dalam arah yang relative dapat diprediksi. Misalnya, sebelum seorang anak dapat berjalan, pertama- tama anak belajar mengangkat kepalanya, kemudian duduk tegak, merangkak, berdiri, dan kemudian berdiri tanpa bantuan. Implikasinya dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Pendidik hendaknya dalam mengamati dan memahami perkembangan setiap anak secara cermat sehingga familiar

dengan urutan perkembangan yang relevan dalam setiap domain.

- 2) Prapendidik hendaknya menggunakan pengetahuan tentang perkembangan-perkembangan anak untuk menentukan kebutuhan anak secara individual.
- 3) Guru hendaknya menggunakan pemahaman tentang perkembangan anak untuk meneentukan pemahaman dan pearilaku baru secara logis dapat meningkatkan kebermaknaanya bagi anak.

c. Perkembangan Anak Berlangsung pada Tingkat yang Beragam di dalam dan diantara anak.

Perbedaan dalam perkembangan berlangsung dalam dua cara yaitu intrapersonal dan interpersonal. Variasi intrapersonal mislnya seorang bayi mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam aspek fisiknya. Meskipun perkembangan bahasa juga mengalami kemajuan tetapi relatif lambat. Variasi interpersonal, maksudnya anak-anak pada usia yang sama menunjukkan perkembangan yang berbeda. Contoh pada usia 12 bulan seorang anak sudah dapat berjalan, tetapi anak yang lain tertentu pada usia yang sama baru bisa berdiri dengan bantuan.

d. Perkembangan Baru Didasarkan pada Perkembangan Sebelumnya.

Perkembangan didasarkan pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Kemampuan anak untuk memahami hal – hal baru

didasari oleh kesiapan yang telah ada dalam dirinya. Implikasinya dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya berinteraksi dengan anak dan mengamati mereka untuk menemukan apa yang dapat mereka ketahui dan apa yang dapat mereka lakukan.
 - 2) Guru merencanakan pembelajaran yang didasarkan pada tingkat pemahaman dan perilaku yang ditunjukkan setiap anak
 - 3) Perbanyak kesempatan yang dapat dilakukan oleh anak untuk mengeksplorasi dan mempraktekan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya.
 - 4) Guru membantu anak untuk membuat hubungan antara pengalaman baru dengan pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya dan mendukung perkembangan menuju konsep atau keterampilan yang lebih kompleks.
- e. Perkembangan Mempunyai Pengaruh yang Bersifat Kumulatif.

Pengalaman yang dilalui seseorang mempunyai pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan selanjutnya dan sangat bergantung pada keadaan. Menurut Seligman (1995) hal ini tidak hanya diakibatkan oleh satu atau dua kali kejadian tetapi dari dua pola interaksi yang sangat lama misalnya, anak-anak yang pada suatu waktu menonton tayangan kekerasan di televisi tidak akan mengalami kerusakan dalam perkembangan perilakunya, akan tetapi anak-anak yang meluangkan banyak waktu berjam-jam dan dalam rentang waktu yang sangat panjang memperhatikan tayangan kekerasan di televisi akan menunjukkan perilaku agresif dalam interaksi sehari-harinya.

6. **Taman Kanak-kanak (TK)**

Taman Kanak-kanak merupakan jenjang pendidikan formal anak usia dini setelah *Play group*. Pendidikan anak usia dini bagi anak tidak terbatas pada taman kanak-kanak, tetapi juga bagi anak usia 2-3 tahun hingga sebelum SD. Taman kanak-kanak sudah termasuk pendidikan formal dalam jajaran Pendidikan Dasar dan Menengah. Hanya saja, TK tetap dikategorikan sebagai prasekolah untuk anak usia dini, sehingga tidak ada mata pelajaran yang mengikat untuk siswa, kecuali bermain dan bermain. Usia 4-6 tahun (TK) merupakan masa peka bagi anak, dimana anak mulai sensitive untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak.

Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Dimana pada masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Diknas 2004). Oleh sebab itu dibutuhkan suasana belajar, strategi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai dengan optimal. Anak usia 4 – 6 tahun memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia sebelumnya atau sesudahnya.

Atas dasar itu praktek pembelajaran yang berorientasi perkembangan untuk anak usia Taman kanak-kanak harus mengacu pada karakteristik perkembangan dan belajar anak yang berusia di antara 4 – 6 tahun. Pada kegiatan belajar ini kita akan diuraikan tentang prinsip-prinsip pembelajaran yang berorientasi perkembangan khususnya anak usia taman kanak-kanak. Ini dapat didefinisikan dari beberapa dimensi pembelajaran yang bersangkutan, antara lain dari penciptaan iklim belajar, lingkungan dan jadwal kegiatan, pengalaman belajar, strategi belajar, motivasi dan bimbingan, kurikulum dan sistem penilaian.

a. Menciptakan Iklim Positif untuk Belajar.

Guru hendaknya membantu anak-anak belajar membangun hubungan yang positif dan konstruktif dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya, untuk mengembangkan rasa percaya diri dan perasaan yang positif terhadap belajar, guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menyelesaikan tugas yang bermakna dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan belajar.

b. Membantu Keeratan Kelompok dan Memenuhi Kebutuhan Individu.

Guru menggunakan berbagai strategi untuk membantu membangun pemahaman kelompok sehingga terjalin hubungan yang erat dalam kelompok anak. Melalui prinsip ini akan juga belajar saling menghormati dan menghargai budayanya masing – masing.

c. Lingkungan dan Jadwal

Guru perlu merencanakan dan menata lingkungan belajar di dalam maupun diluar kelas yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif, mengambil prakarsa dan melakukan eksplorasi aktif terhadap benda-benda yang ada di lingkungan sekitar.

d. Pengalaman Belajar

Guru merencanakan berbagai pengalaman belajar yang konkret dengan cara menyediakan bahan – bahan dan peralatan yang relevan dengan pengalaman hidupnya sendiri. Membangkitkan minat, dan mengaitkannya dengan pengalaman belajar.

e. Bahasa dan Komunikasi

Aspek – aspek ketrampilan berbahasa harus dikembangkan secara terpadu sehingga anak mampu untuk mengembangkan ketrampilannya

secara utuh karena perkembangan bahasa tidak hanya terbatas pada ketrampilan membaca dan menulis saja, tetapi juga mencakup ketrampilan berbicara dan mendengarkan

f. Strategi Mengajar

Guru mendukung anak-anak dalam kegiatan bermain dan kegiatan kegiatan yang lain yang dipilih anak. Memperluas pemikiran anak. Belajar dalam kegiatan diprakarsai anak melalui kegiatan pemecahan masalah , mengajukan pertanyaan, memberikan saran dan memberikan informasi , bahan-bahan dan bantuan yang diperlukan untuk membantu anak – anak mencapai tingkat perkembangan berikutnya.

g. Motivasi dan Bimbingan

Guru membantu mengembangkan ketrampilan sosial, pengendalian diri, dan disiplin diri pada anak dengan menggunakan teknik bimbingan yang positif, menjadikan contoh bagi anak dalam melakukan kegiatan.

h. Kurikulum

Guru merencanakan dan melaksanakan kurikulum terpadu untuk membantu anak-anak mencapai tujuan perkembangan dan tujuan belajar yang penting. Isi kurikulum harus mempertimbangkan kebutuhan, harapan, minat, usia dan konteks pengalaman anak. Guru merencanakan kurikulum yang memungkinkan anak untuk merespon secara positif.

i. Penilaian

Sasaran penilaian adalah perkembangan dan belajar anak untuk dijadikan sebagai bahan dalam merencanakan kurikulum dalam rangka mencapai perkembangan dan kebutuhan belajar anak secara individual, mengidentifikasi anak yang mempunyai masalah perkembangan belajar secara individual, berkomunikasi dengan orang tua, serta untuk mengevaluasi efektivitas program.

j. Mengamati, Mencatat, dan Melaporkan Perkembangan anak

1) Mengamati dan mencatat

Sebuah metode yang para guru ketahui berguna adalah mengamati anak-anak dilingkungan alamnya rumah, kelas dan tempat-tempat terbuka dan mencatat pengamatan mereka. Dengan cara ini mereka memperoleh keterangan yang konkret yang dapat mereka berikan kepada orang tua dan rekan-rekan pengajar lainnya.

2) Melaporkan Perkembangan anak

Kebanyakan kontak yang dilakukan guru dengan orang tua bersifat informal. Kontak informal berharga dan memenuhi kebutuhan baik orang tua maupun staf. Walaupun demikian pada saat-saat tertentu pertemuan formal lebih dipilih sebagai alat komunikasi tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada orang tua untuk berbagi

pengamatan, ide, dan kepedulian. Masalah – masalah dapat didiskusikan dan pemecahan di hasilkan oleh guru dan orang tua bersama – sama.

Praktek – praktek pembelajaran di Taman Kanak- Kanak banyak ditandai dengan pengajaran yang lebih berorientasi pada guru, pengajaran membaca, menulis dan menghitung secara formal, serta pemberian lembar kerja dan pekerjaan rumah. Tuntutan orang tua terhadap pengajaran yang lebih akademik juga telah mendorong praktek- praktek pengajaran yang lebih akademik juga telah mendorong praktek- praktek pembelajaran seperti itu. kecenderungan tersebut berkaitan dengan meningkatnya pemahaman masyarakat bahwa usia dini adalah masa yang penting, dan intervensi awal dapat memberikan keuntungan yang lebih besar bagi anak. Merespon kondisi seperti diuraikan di atas, *National Association of Education for Young Children* (NAEYC) yaitu suatu asosiasi nasional pendidikan anak usia dini di Amerika pada tahun 1986 mengembangkan makalah posisi yang mendefinisikan konsep praktik pendidikan yang berorientasi perkembangan atau *Developmentally Appropriate Practice* (DAP). Tujuan DAP adalah mengembangkan kurikulum program Pendidikan Anak Usia Dini dari kurikulum yang berorientasi ketrampilan akademik, latihan- latihan dan pendekatan praktis untuk pengajaran ke kurikulum yang berorientasi pada perkembangan anak.

1) Pengertian Pembelajaran yang Berorientasi Perkembangan

Praktek Pendidikan yang berorientasi perkembangan harus mengacu pada tiga hal yaitu :

a) berorientasi pada usia yang tepat.

Mengarahkan pembelajaran dengan usia yang tepat, pertama-tama guru harus melihat apakah anak-anak. Menyukai kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak lain seusianya atau tidak. Selanjutnya pendidik mengembangkan kebiasaan, kegiatan-kegiatan rutin dan harapan-harapan anak.

b) berorientasi pada individu yang tepat.

Semua anak merupakan pribadi yang unik dalam pola tingkah laku, masa pertumbuhan serta kepribadian dan gaya belajarnya (Bredekamp, 1987). Perbedaan tersebut harus menjadi pertimbangan bagi guru dalam merancang, menerapkan, mengevaluasi kegiatan, berinteraksi dan memenuhi harapan anak.

c) berorientasi pada konteks sosial budaya.

Konteks sosial budaya anak dalam setiap situasi, para guru atau praktisi pendidikan anak usia dini harus menghargai anak atau keluarganya dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya dimana mereka tinggal.

Esensi dari berorientasi pada usia yang tepat, individu yang tepat, dan konteks sosial budaya yang tepat memerlukan usaha yang terencana, matang dan berkelanjutan oleh praktisi anak usia dini. Dalam kaitannya dengan praktek pembelajaran yang berorientasi perkembangan *National Association of Education for Young Children (NAEYC)* mencotuhkan praktek yang tepat dan praktek yang tidak tepat dalam berkomunikasi dengan orang tua anak diperlukan hanya jika ada masalah yang akan dipecahkan, sedangkan dalam praktek yang tepat, bermitra dengan orang tua diperlukan hanya jika ada masalah yang akan dipecahkan, sedangkan dalam praktek yang tepat bermitra dengan orang tua diperlukan setiap saat untuk mendukung perkembangan dan belajar anak. Hubungan timbale balik dengan keluarga dalam pembelajaran yang berorientasi perkembangan.

Usia Anak	Praktek yang Tepat	Praktek yang tidak Tepat
Bayi dan anak kecil	Guru pengasuh bermitra dengan orang tua berkomunikasi untuk membangun pemahaman bersama dan percaya serta mendorong kesejahteraan dan perkembangan anak secara optimal. Pendidikan	Pendidikan berkomunikasi dengan orang tua hanya tentang masalah- masalah atau konflik, tidak memperhatikan persoalan orang tua, atau menolak persoalan orang tua, atau menolak persoalan yang

	<p>mendengar secara cermat apa yang dikemukakan orang tua, mencoba untuk memahami tujuan orang tua, menghargai keluarga dan perbedaan budaya.</p>	<p>sulit dari pada memecahkan dengan orang tua.</p>
3 – 5 Tahun	<p>Orang tua selalu terbuka, dengan program, dan kunjungan rumah yang dilakukan oleh guru. Kesempatan untuk merencanakan erpartisipasi dengan orang tua. Orang tua yang mempunyai kesempatan untuk terlibat dengan cara-cara yang menyenangkan seperti observasi, membaca, untuk anak berbagai ketrampilan atau hobi.</p>	<p>Guru memandang kunjungan orang tua ke program sebagai suatu pengganggu partisipasi orang tua sangat dibatasi.</p>
6 – 8 Tahun	<p>Pendidik dan orang tua berbagi keputusan tentang pendidikan anak. Guru</p>	<p>Personil sekolah tidak melibatkan orang tua dalam keputusan-</p>

	<p>mendengarkan orang tua mencoba untuk memahami tujuan nya bagi anak. Guru bekerja dengan orang tua untuk memecahkan masalah atau perbedaan pendapat, menghargai perbedaan budaya dan keluarga.</p>	<p>keputusan tentang bagaimana menangani masalah anak atau mendorong mereka untuk belajar. Mereka melihat orang tua dari pandangan yang negative mengeluhkan bahwa orang tua tidak mempunyai peran dalam meningkatkan kemampuan anaknya.</p>
--	--	--

Berdasarkan table diatas dapat dikemukakan bahwa terdapat perbedaan sangat mencolok dalam pola menjalin pola komunikasi antara program dengan orang tua atau keluarga. Praktek pembelajaran yang berorientasi perkembangan menekankan hal- hal sebagai berikut:

- 1) anak secara keseluruhan. professional anak usia dini memandang perkembangan dan belajar anak anak dari perspektif yang menyeluruh menciptakan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan emosi, kognitif, sosial, fisik, dan estetika anak.
- 2) Mengindividualkan program untuk memenuhi program dan harapan- harapan secara khusus. Perencanaan dan pelaksanaan

program disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda, kebermaknaan serta minat anak dalam kelompok.

- 3) Pentingnya kegiatan yang diprakarsai anak. Anak –anak adalah pembuat keputusan aktif dalam proses belajar. Guru harus menerima respon yang ditunjukkan anak secara positif dan konstruktif.
- 4) Pentingnya bermain sebagai wahana untuk belajar. Bermain dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan . melalui bermain anak mengembangkan semua aspek perkembangan.
- 5) Fleksibel, lingkungan kelas yang menstimulasi anak, guru secara aktif harus meningkatkan belajar anak, menggunakan pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung secara tepat.
- 6) Kurikulum terpadu, isi bidang dan bidang kurikulum seperti sains, sastra, pengetahuan sosial integrasi dalam suatu konteks kegiatan setiap hari yang dikembangkan melalui tema – tema yang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
- 7) Belajar melalui bekerja. Anak–anak mengaitkan pengalamannya secara konkret dengan bahan–bahan riil. Misalnya anak- anak mengamati dan megeksplorasi langsung tanaman yang ada dilingkungan kelasnya.
- 8) Memberikan pilihan kepada anak- anak tentang apa dan bagaimana mereka belajar. Para guru menyediakan berbagai

kegiatan dan bahan- bahan yang dapat mereka pilih sendiri sesuai dengan minat kebutuhan .

- 9) Melakukan pilihan secara individual dan program sebagai suatu keseluruhan.
- 10) Bermitra dengan orang tua. Orang tua di pandang sebagai mitra dan pembuat keputusan dalam proses pendidikan.

Usia anak 4-5 tahun disini tidak hanya memerlukan pembelajaran yang baik saja melainkan pembelajaran yang menyenangkan untuk mereka, anak usia 4-5 tahun mulai memerlukan materi kreatif, sehingga diperlukan alat-alat bermain yang bersifat edukatif (APE), misalnya:

- 1) Untuk mengenalkan anak pada alam bisa dengan kaca pembesar, air, pasir, tempat makan burung, berbagai daun dan bunga, dan mainan yang berasal dari alam.
- 2) Untuk mengenalkan anak pada penjumlahan, bisa dengan papan dengan kartu nomor, wadah dengan berbagai bentuk dan ukuran, benda-benda kecil untuk dihitug, atau kertas/ gambar bertuliskan angka.
- 3) Untuk mengenalkan anak pada panca indra, bisa dengan mainan yang berbau, bisa dicium, makanan yang memiliki aneka rasa (manis,asam,asin), atau kontak berlubang untuk meraba benda di dalamnya

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa praktek pembelajaran di Taman Kanak-Kanak banyak ditandai dengan pengajaran yang lebih berorientasi pada guru, pengajaran membaca, menulis dan menghitung secara formal, serta pemberian lembar kerja dan pekerjaan rumah.

B. Lembar Kerja

1. Pengertian Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa (LKS) Adalah lembaran-lembaran yang berisikan pedoman bagi siswa untuk melaksanakan kerja atau tugas yang terprogram (LKG. 1990: 02). Media Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah salah satu Media pembelajaran yang berisi ringkasan materi dan soal-soal yang harus dikerjakan oleh siswa.

Dahar (1986:29) mengungkapkan bahwa “Lembar Kerja Siswa” (LKS) adalah lembar kerja yang berisikan informasi dan interaksi dari guru kepada siswa agar dapat mengerjakan sendiri suatu aktifitas belajar, melalui praktek atau penerapan hasil-hasil belajar untuk mencapai tujuan Intruksional” (perintah).

Menurut Dinas Pendidikan Nasional (2006), Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKS berisi petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa teori atau praktek. LKS merupakan salah satu sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan pembelajaran

seingga akan terbentuk interaksi yang efektif antara peserta didik dengan guru, dan dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam peningkatan prestasi belajar. Lembar Kerja Siswa memuat diantaranya judul LKS, kompetensi dasar, waktu penyelesaian, bahan/ peralatan yang digunakan, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu media pembelajaran yakni media cetak dengan tujuan mengaktifkan siswa, memungkinkan siswa dapat belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya merangsang kegiatan belajar dan juga merupakan variasi pengajaran agar siswa tidak menjadi bosan. Sebagian besar siswa yang mengalami kesulitan belajar sebenarnya telah memperoleh kesempatan belajar, tetapi karena layanan pendidikan di sekolah bisa tidak memungkinkan mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya maka sebagian mereka kurang mengerti. Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS), dalam pembelajaran yang dilakukan oleh hampir setiap guru, hal ini dapat dilakukan pada saat siswa mengerjakan soal-soal yang ada dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) dan berfungsi untuk memperdalam pemahaman bahan materi pokok dalam buku rujukan. Dari hasil pekerjaannya dapat diketahui kemampuan yang dialami anak, apa anak sudah mampu dan mengikuti aspek perkembangan atau masih perlu

banyak belajar untuk kedepannya agar anak mampu mencapai tingkat pencapaian yang sesuai dengan tahapan tumbuh dan kembang anak.

2. Manfaat Lembar Kerja Siswa

Menurut tim instruktur PKG dalam sudiati(2003 : 11-12), Manfaat Lembar Kerja Siswa (LKS), antara lain :

- a. Sebagai alternative guru untuk mengarahkan pengajaran atau memperkenalkan suatu kegiatan tertentu.
- b. Dapat mempercepat proses belajar mengajar belajar mengajar dan hemat waktu mengajar.
- c. Dapat mengoptimalkan alat bantu pengajaran yang terbatas karena siswa dapat menggunakan alat bantu secara bergantian.

Berdasarkan pengertian diatas mengenai manfaat lembar kerja siswa (LKS),peneliti menyimpulkan bahwa Lembar Kerja Siswa, mengarahkan pengajaran, mempercepat proses belajar, dan mengoptimalkan alat bantu pengajaran yang terbatas.

3. Tujuan Lembar Kerja Siswa (LKS)

Ashar (1993:78) mengatakan bahwa “ LKS dibuat bertujuan untuk menuntun siswa akan berbagai kegiatan yang perlu diberikan serta mempertimbangkan proses berfikir yang akan itumbuhkan paa iri siswa. LKS mempunyai fungsi sebagai urutan kerja yang diberikan dalam kegiatan baik intrakulikuler maupun ekstrakulikuler terhadap pemahaman materi yang telah iberikan.

Menurut tim instruktur PKG dalam sudiati (2003 : 11), tujuan Lembar Kerja Siswa (LKS), antara lain :

- a. Melatih siswa berfikir lebih mantap dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Memperbaiki minat siswa untuk belajar, misalnya guru membuat LKS lebih sistematis, berwarna serta perhatian dalam mempelajari LKS tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas mengenai tujuan Lembar KerjaSiswa (LKS), peneliti menyimpulkan bahwa Melatih siswa berfikir lebih mantap dalam kegiatan belajar, dan memperbaiki minat siswa untuk belajar.

4. Cara Membuat Lembar Kerja Siswa

Lembar kerja siswa merupakan suatu rangkaian tugas yang telah disusun dengan pertanyaan-pertanyaan yang memudahkan siswa dalam mengerjakan / menyelesaikannya. Penyusunan LKS dimaksudkan untuk memberikan kemudahan guru dalam mengakomodir tingkat kemampuan siswa yang berbeda. Sedangkan bagi siswa, LKS mempermudah pemahaman terhadap materi yang diberikan dan bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa.

Menurut Rudiyanto (dalam Mervin, 2003:48) ada beberapa persyaratan yang harus diperhatikan dalam menyusun/membuat LKS, antara lain :

- a. Syarat-syarat didaktik.

LKS sebagai salah satu bentuk sarana berlangsungnya proses pembelajaran harus mengikuti asas-asas pembelajaran yang efektif, yaitu :

- 1) tekankan pada proses untuk menemukan konsep-konsep sehingga LKS di sini berfungsi sebagai petunjuk jalan bagi siswa untuk mencari tahu.
- 2) tidak memperhatikan adanya perbedaan individual sehingga LKS yang baik itu adalah yang dapat digunakan baik oleh siswa yang lambat, sedang, maupun yang pandai.

b. Syarat-syarat konstruksi

Persyaratan konstruksi yang harus dipenuhi dalam penyusunan LKS adalah syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kesederhanaan penggunaan kata-kata dan kejelasan yang pada hakekatnya haruslah tepat guna dalam arti dapat dimengerti oleh siswa. Berkaitan dengan hal tersebut ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun dan membuat LKS, yaitu :

- 1) menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan (tingkat perkembangan kognitif) siswa,
- 2) menggunakan struktur kalimat atau kata-kata yang jelas,
- 3) memiliki tata urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, apabila konsep yang hendak dituju merupakan sesuatu yang kompleks, dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana.
- 4) menggunakan kalimat yang pendek dan sederhana.

- 5) memiliki tujuan pembelajaran yang jelas serta manfaat dari pelajaran itu sebagai sumber motivasi,
- 6) mempunyai identitas untuk lebih memudahkan administrasi, misalnya nama, kelas, mata pelajaran, tanggal, dan sebagainya.

c. Syarat-syarat teknis

Penyusunan dan pembuatan LKS juga harus memenuhi syarat-syarat teknis sebagai berikut :

1) Tulisan.

Tulisan atau huruf yang harus digunakan adalah:

- a) menggunakan huruf cetak dan tidak menggunakan huruf romawi/latin disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa.
- b) menggunakan huruf tebal yang agak besar untuk topik, bukan garis bawah.
- c) banyak kata dalam satu baris tidak lebih dari 10 kata.

2) Gambar.

Gambar harus dapat menyampaikan pesan/isi dari gambar tersebut secara efektif terhadap pengguna LKS.

3) Penampilan.

Penampilan harus memiliki kombinasi antara gambar dan tulisan. Disamping itu harus memperhatikan pada format dan syarat-syarat penulisan yang sesuai dengan kurikulum.

d. Struktur LKS

Adapun Struktur LKS secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Judul, mata pelajaran, semester, dan tempat.
- 2) Petunjuk belajar
- 3) Kompetensi yang akan dicapai
- 4) Indikator
- 5) Informasi pendukung
- 6) Tugas-tugas dan langkah-langkah kerja
- 7) Penilaian

Menurut Wijaya (dalam Mervin,2003:50) dalam menyusun LKS hendaknya memenuhi beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut adalah:

- a) topik yang dibahas
 - b) waktu yang tersedia untuk melakukan kegiatan
 - c) tujuan pembelajaran umum
 - d) tujuan pembelajaran khusus
 - e) rangkuman materi
 - f) alat pelajaran yang digunakan
 - g) prosedur kegiatan
 - h) pertanyaan-pertanyaan yang harus dikerjakan setelah melaksanakan kegiatan.
- e. Langkah-langkah Penulisan LKS.

- 1) Melakukan analisis kurikulum, standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator, dan materi pembelajaran.
- 2) Menyusun pete kebutuhan LKS
- 3) Menentukan judul LKS
- 4) Menulis LKS
- 5) Menentukan alat penilaian

Berdasarkan cara membuat Lembar Kerja Siswa (LKS), peneliti dapat menyimpulkan bahwa Lembar Kerja Siswa yang baik mempunyai syarat-syarat khusus baik dari segi gambar, penulisan dan penampilan tulisan, hal-hal tersebut harus diperhatikan oleh penerbit, supaya Lembar Kerja Siswa untuk anak Usia Dini mempunyai kualitas yang baik dan dapat membantu anak mengoptimalkan perkembangan anak secara baik dan sesuai usia anak.

5. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelitian penulis, bahwa penelitian tentang Analisis Lembar Kerja untuk Anak Usia 5 Tahun di Wilayah Taman Kanak-Kanak Banjarejo, Boja, Kendal belum pernah dilakukan. Sedangkan penelitian-penelitian yang relevan yang pernah dilakukan adalah penelitian mengenai Pengembangan Media Lembar Kerja Siswa (LKS) Edukatif untuk siswa kelas B TK Negeri Pembina Prigen, Perancangan Lembar Kerja Siswa (LKS) bergambar untuk menumbuhkan sikap karakter anak usia dini di TK PGRI Bluto Kec. Bluto Kabupaten Sumenep, dan Perbedaan aktivitas dan hasil belajar anak menggunakan lembar Kerja dan media Fun Works berdasarkan kurikulum Permendiknas No.58 tahun 2009.

Penelitian-penelitian tersebut diantaranya:

- a. Jurnal penelitian oleh Ramadhan, S. F. pada e-journal Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya Volume 2 No. 3 Tahun 201, 127-133 yang berjudul Pengembangan Media Lembar Kerja Siswa (LKS) Edukatif untuk siswa kelas B TK Negeri Pembina Prigen, yang memiliki kesimpulan bahwa Media LKS edukatif layak digunakan dalam proses pembelajaran, hal ini sesuai dengan hasil penelitian seperti validasi media yang mencapai presentase 90 % sesuai dengan materi dan penyajian media dengan presentase 86% , untuk hasil uji coba bisa dinilai dari hasil rekapitulasi aktifitas guru dengan pencapaian nilai rata-rata 87 %, serta hasil rekapitulasi aktifitas siswa

berkualitas “sangat baik” dengan presentase 90 % . hasil respon siswa terhadap media juga mendapatkan nilai prosentase yang baik dengan rincian siswa menyimak dengan tenang sebanyak 75%, siswi bertanya sebanyak 72% dan siswi yang menjawab pertanyaan sebanyak 73%, dari melihat hasil respon siswa bisa disimpulkan bahwa media yang dikembangkan berpengaruh baik terhadap minat belajar siswa.

- b. Jurnal penelitian oleh Tias, S. S. pada e-journal Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya Volume 2 Nomor 3 Tahun 2014, 24-28 yang berjudul Perancangan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk menumbuhkan sikap karakter Anak Usia Dini di TK PGRI Bluto kec. Bluto Kabupaten Sumenep. Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan beberapa hasil yang dapat ditarik kesimpulan, yaitu (1) Konsep perancangan LKS bergambar untuk menumbuhkan sikap dan Karakter anak usia dini di TK PGRI BLUTO bertema anak daerah (Sumenep). Materi yang diangkat menggambar kehidupan sosial lingkungan yang difahami dan diserap oleh anak, (2) Penerapan media LKS bergambar untuk menumbuhkan sikap dan karakter anak usia dini di TK PGRI BLUTO menunjukkan hasil yang sangat baik dan layak. Dari hasil validasi media yaitu Bapak Marsudi S.pd,M.Pd mencapai prosentasi 92%, sedangkan dari hasil validasi kedua yaitu ibu Annawijayanti S.pd AUD selaku guru TK PGRI Bluto mencapai Presentasi 95%.

- c. Skripsi Penelitian oleh Khomsatun, T. pada Skripsi Early Childhood Education Studies Universitas Negeri Semarang yang berjudul Perbedaan Aktivitas dan hasil belajar anak menggunakan Lembar Kerja dan Media Fun Works berdasarkan Kurikulum PERMENDIKNAS No. 58 Tahun 2009 yang memiliki kesimpulan pendekatan pembelajaran menggunakan Lembar Kerja dan Media *Fun Works* terdapat perbedaan aktifitas tingkat pembelajaran kelompok control lebih tinggi daripada dengan belajar kelompok eksperimen.berdasarkan perhitungan-perhitungan yang ada dan sudah diteliti terlihat hasil belajar anak pada kelompok control dan eksperimen mengalami peningkatan namun kelompok eksperimen meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan di TK ABA 02 Banjarejo, Boja, Kendal dan TK Cut Nyak Dien, Banjarejo, Boja, Kendal, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut ini.

1. Lembar kerja yang ada di TK Cut Nyak Dien, Banjarejo, Boja, Kendal dan TK ABA 02 Banjarejo, Boja, Kendal, kurang sesuai untuk anak usia 4-5 tahun, karena pada setiap lembar kerja (LKS) yang ada itu Terlalu sukar untuk anak. Seperti pada penerbit yang digunakan TK ABA 02 dari henny Hendrastuti, S.Pd dan dari penerbit CV Media Utama, penulis Dra. Endang Susilowati dan majalah “Kita” yang digunakan TK Cut Nyak Dien, Banjarejo, Boja, Kendal, dari keseluruhan isi dalam LK yang ada kurang menarik dan kurang sesuai untuk tahap perkembangan anak, pada setiap tema yang ada dalam Lembar kerja kurang menyeluruh dalam segi isinya dan tidak lengkap untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Masih banyak lembar kerja yang dipakai TK Cut Nyak Dien, maupun TK ABA 02 yang masih kurang sesuai dan hal itupun diakui oleh kedua kepala sekolah baik di TK Cut Nyak Dien maupun TK ABA 02. dan tidak jarang para kepala sekolah mengadakan rapat *intern* dengan guru kelas untuk membuat LK yang sesuai untuk tahap perkembangan anak.

2. Pemahaman anak usia 4-5 tahun yang ada di TK Cut Nyak Dien dan TK ABA 02 Banjarejo, Boja, Kendal dengan adanya Lembar Kerja yang ada baik dari penerbit yang disusun oleh Henny Hendrastuti maupun Dra. Endang Susilowati dari kedua lembar kerja tersebut kurang memenuhi syarat untuk pemahaman anak baik dari teknik penulisan dan bahasa yang digunakan, tetapi dalam kalimat perintah yang ada pada dalam lembar kerja di TK Cut Nyak Dien maupun TK ABA 02 Banjarejo, Boja, Kendal terlalu panjang kalimat perintah yang ada sehingga anak bingung dan kurang paham untuk mengerjakan tugas sampai selesai.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Lembar Kerja anak usia 4-5 tahun di Wilayah Banjarejo, Boja, Kendal, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi kepala Sekolah

- 1) TK ABA 02 Banjarejo, Boja, Kendal.

Diharapkan untuk memilih Lembar Kerja (LK) yang sesuai dengan usia anak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, untuk lebih selektif lagi dan menambah referensi mengenai Lembar Kerja untuk anak, terus mengadakan rapat intern untuk membahas lembar kerja yang baik untuk anak.

2) TK CUT NYAK DIEN Banjarejo, Boja, Kendal.

Diharapkan untuk memilih Lembar Kerja (LK) yang sesuai dengan usia anak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, untuk lebih selektif lagi dan menambah referensi mengenai Lembar Kerja untuk anak.

2. Bagi Guru

1) TK ABA 02 Banjarejo, Boja, Kendal

Lebih berinovasi lagi terhadap Lembar Kerja yang sesuai untuk anak dan diharapkan untuk kreatif membuat pembelajaran-pembelajaran yang menyenangkan untuk anak, membuat model-model pembelajaran sendiri untuk mengembangkan Lembar Kerja yang ada.

2) TK CUT NYAK DIEN Banjarejo, Boja, Kendal.

Mebuat pembelajaran-pembelajaran yang menyenangkan untuk anak, lebih berinovasi dalam membuat pembelajaran, dan guru-guru harus lebih kreatif dalam menciptakan lembar-lembar kerja yang sesuai dan mudah untuk anak.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini masih sebatas tahap perkembangan dan pemahaman anak saja mengenai Lembar Kerja. Oleh karena itu, akan sangat baik jika diadakan penelitian lanjutan untuk menganalisis Lembar Kerja, agar kedepannya Lembar Kerja yang diberikan anak menjadi lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, D. R. (2013). *Pengembangan Lembar Kerja Siswa untuk Pembelajaran Permutasi Kombinasi dengan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa SMA kelas XI* [Online]. Skripsi Universitas Negeri Malang . Artikel Ilmiah.
- Ekosari, S. I. (2009). *Penerapan media Lembar Kerja Siswa dalam meningkatkan Efektifitas Belajar Siswa Bidang studi Pendidikan Agama Islam di kelas VII. Skripsi.*
- Eliza, D. (2012). Reading Readiness of Kindergarten Students At Taqwa Mosque East Jakarta. *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies*, 1(2). doi:10.15294/ijeces.v1i2.9207.
- Helma, dkk. (2012). *Penggunaan Lembar Kerja Siswa yang dilengkapi Mind Map dalam pembelajaran matematika.* Jurnal.
- Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak* (jilid 1 Edisi keenam). Jakarta: Erlangga.
- IGTKI, PGRI (2016). *Majalah Peraga Pendidikan untuk TK.* Kendal: IGTKI-PGRI.
- Khomsatun, T. (2013). *Perbedaan Aktivitas dan hasil belajar anak menggunakan Lembar Kerja dan media Fun Works berdasarkan Kurikulum Permendiknas No 58 Tahun 2009.* Skripsi.
- Maimunah, H. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: DIVA Press.
- Moleong, L. J. (2007) *Metodelogi Penelitian Kualitatif* . Bnadung: Remaja Rosdakarya.
- Ningtyas, J. D. A (2013). *Analisis Kelayakan lembar Kerja Siswa (LKS) mata pelajaran IPS Terpadu (Ekonomi) kelas VIII semester Ganjil di SMP Negeri Kabupaten Grobogan.* Skripsi.
[http : // lib. Unnes. ac. Id.](http://lib.unnes.ac.id)
- Permendikbud. (2014 : UU Nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini).
- Putra, N dan Ninin,D. (2012). *Penelitian Kualitatif PAUD.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ramadhan, S, F. (2014). *Pengembangan Media Lembar Kerja Edukatif untuk siswa (LKS) Edukatif untuk siswa Kelas B TK Negeri Pembina Prigen.* Jurnal. Online. [http: // ejurnal. Unesa. ac. id](http://ejurnal.unesa.ac.id)
- Remon, A. (2016). *Buku Kerjaku.* Peraga Pendidikan untuk TK. Jakarta: CV Zikrul Hakim.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak* . Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

- Satori, D dan Aan, K. (2014). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumber: <http://kbbi.web.id/analisis>.
- Suyadi, dan Ulfah, M. (2012). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Tias, S.S. (2014). *Perancangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Bergambar untuk menumbuhkan sikap Karakter Anak Usia Dini di TK PGRI Bluto kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep*. Online. <http://ejournal.unesa.ac.id>
- TIM Penyusun. (2016). *Belajar menulis dan membaca*. Majalah TK A. Magelang: Jaya Deva.
- Wijayanti, E. (2008). *Kualitas Lembar Kerja Siswa*. Makalah <http://staff.uny.ac.id/system>.
- Yuniar, B. (2009). *Bustanul Akhfal Gembira Bersama*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia Printing.
- Zainal. (2016). *Peraga Pendidikan untuk TK, PAUD*. Majalah PELANGI . Jakarta: CV. Ardian Jaya Mandiri.